SINTESA
LEMBAGA PERS DAN PENERBITAN MAHASISWA FISIPOL UGM
Indikator.
Hiruk Pikuk
Dekade Baru
2020

/indikator

Bunga Rampai

Terang redup, tapi tak pernah mati. Sembari terus memperbaiki apa yang perlu diperbaiki, kami perlahan mulai menunjukkan eksistensi melalui tulisan dan seri diskusi hingga sampai pada karya ini. Kontribusi dan kerja keras seluruh awak pada majalah yang diproses selama pandemi ini terasa 'nyata', walaupun dikerjakan tanpa 'tatap muka'. Melalui Indikator, kami berbagi isi kepala tentang berbagai hal yang terjadi di awal dekade baru—tahun 2020.

Layaknya terlahir kembali, dekade baru membuat banyak orang bermimpi untuk memulai hidup yang lebih baik. Sayangnya, ‘kebaruan’ yang datang bukan dalam bentuk kebahagiaan dan proses perbaikan, melainkan kebaruan dalam bentuk ancaman, ketakutan, dan ujian beruntun. Dunia dalam waktu yang cenderung singkat berubah drastis akibat pandemi Covid-19—belum lagi isu dan teori konspirasi yang menyertainya. Indonesia pun mengalami pergolakan akibat beberapa isu yang terjadi, seperti dikeluarkannya Omnimbus Law dan RUU Ketahanan Keluarga. Melihat realita ini, masyarakat seakan terkhianati ekspektasinya sendiri. Hiruk pikuk yang terjadi pada tahun 2020 ini yang kemudian coba kami uraikan melalui perspektif masing-masing awak.

Kami harap Indikator menjadi tempat para pembaca memperluas cakrawala dalam memandang tahun 2020. Karya ini tentu memiliki kekurangan di sana-sini. Maka dari itu, kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan untuk evaluasi.

Selamat membaca!

Daftar Isi

	3	Bunga Rampai
	4	Daftar Isi
	8	Orang-Orang dibalik Sintesa
/matalensa	10	Long March International Women's Day
/ulasan	12	Pengungsi dan Pandemi
/wacana	36	Kapitalisme, Krisis Lingkungan, dan Kompromi : Sebuah Masalah
/gurat	44	Pesan Ujung Dermaga
/kilasan	48	Mendadak Kuliah Online: Bagaimana Tanggapan Fisipol?
/jajakpendapat	52	Jajak Pendapat Kuliah Daring di Tengah Pandemi: Problem Solving atau Bikin Pusing
/gurat	58	Kita Bisu dan Mereka Tuli
/resensi	62	Gadis Pantai
/cerpen	68	Babak Kehidupan
	72	Kontributor

/matalensa

2020

Long March International Women's Day

Foto & Deskripsi Oleh: Salsabila Erisa Arif

©Sintesa/Salsabila Erisa Arif

Long March International Women's Day (08/03/2020)

Dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional, baik individu, organisasi, maupun komunitas di Yogyakarta bergerak menyuarakan tuntutan terkait persoalan perempuan yang tak kunjung mendapatkan jalan keluar dari pemerintah. Namun, berbagai tuntutan lain juga tertuang dalam poster yang mereka acungkan.

Secara umum, tuntutan ini berkaitan dengan berbagai problematika yang datang bertubi-tubi selama dekade baru ini. Seperti, penolakan terhadap rasisme, diskriminasi terhadap kaum LGBT, hingga penolakan terhadap Omnibus Law dan RUU Ketahanan Keluarga.

©Sintesa/Salsabila Erisa Arif

Pengungsi dan Pandemi

Oleh: Jessenia Destarini Asmoro

Ketika rumah yang ditempati tidak lagi mampu memberi kenyamanan dan keamanan, mereka terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya saat itu. Mereka terpaksa pergi untuk menyelamatkan nyawa dan mencari kehidupan yang lebih layak. Tidak sedikit dari mereka yang bahkan harus pergi ke negara lain di kala negara asalnya sangat tidak memungkinkan untuk menjadi tempat tinggal, mulai dari mengalami pengusiran hingga situasi perang yang terjadi. Mereka adalah pengungsi yang tersebar di berbagai belahan dunia, seperti Afghanistan, Suriah, dan Venezuela. Ratusan ribu orang terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mendapat perlindungan dan kehidupan yang lebih baik.

Menjalani kehidupan sebagai pengungsi tidaklah mudah. Mereka harus tinggal di kamp pengungsi sebelum akhirnya mendapat izin untuk bisa terintegrasi dengan negara tujuannya dan menjalani kehidupan normal yang layak. Para pengungsi kerap menghadapi kelangkaan air bersih dan harus berjalan menempuh jarak yang tidak dekat untuk memperoleh air. Bahkan sumber air yang tersedia pun tidak terjamin kebersihannya. Akan tetapi, mereka terpaksa tetap menggunakan air tersebut. Akibatnya, banyak pengungsi yang menderita penyakit seperti diare dan radang tenggorokan, sebagaimana terjadi pada pengungsi Rohingya (Gluck & Yeasmine, 2019). Selain kelangkaan air, krisis pangan juga menjadi isu serius yang dihadapi oleh para pengungsi. Pada 2018, terdapat 489 juta orang di negara-negara berkonflik yang mengalami malnutrisi (UN Humanitarian, 2018). Menjalani kehidupan sebagai pengungsi tidak pernah mudah. Pengungsi termasuk dalam kelompok rentan, mereka harus berjuang untuk bertahan hidup tanpa adanya rekognisi legal yang menjamin kehidupan mereka.

Tahun 2020 kerap diharapkan menjadi tahun yang penuh kebahagiaan, kebaikan, dan hal-hal positif lainnya, mengingat tahun ini dilihat sebagai gerbang memasuki dekade baru. Sayangnya, harapan tersebut hanya angan-angan bagi para pengungsi. Tidak adanya tanda-tanda bahwa perang akan segera berakhir atau mengenai kejelasan masa depan mereka adalah pil pahit yang harus ditelan. Pil pahit yang mereka rasakan kini semakin bertambah di kala dunia dikejutkan dengan timbulnya penyakit Covid-19 di awal tahun 2020. Beberapa upaya dilakukan untuk menekan penyebaran penyakit tersebut. Di antaranya yaitu menjaga jarak fisik, mengenakan masker, rajin mencuci tangan serta menjaga kebersihan, dan mengonsumsi makanan bergizi. Akan tetapi, apakah hal-hal tersebut mungkin untuk dilakukan oleh para pengungsi?

Penting untuk diingat bahwa terjadinya perang tentu telah meluluhlantakkan berbagai sarana dan prasarana penunjang kehidupan, termasuk rumah sakit. Pada November 2019, lebih dari 60 fasilitas kesehatan di Idlib, Suriah telah hancur akibat terkena serangan (Farge, 2019). Pertanyaannya, bagaimana bisa penduduk di wilayah tersebut memperoleh akses terhadap fasilitas kesehatan jika terinfeksi Covid-19? Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar baik untuk mengobati penyakit atau luka akibat perang, sudah jelas tidak mungkin.

©Reuters/Adnan Abidi

Kehidupan di kamp pengungsi juga menyulitkan penerapan protokol kesehatan. Para pengungsi harus tinggal di wilayah yang luasnya tidak dapat menampung jumlah mereka. Kondisi yang padat tersebut sudah jelas membuat pembatasan jarak fisik sulit dilakukan. Kamp pengungsi di Ellwangen, Jerman misalnya, melaporkan perkembangan kasus Covid-19 yang serius, dari 7 kasus menjadi 251 kasus hanya dalam lima hari (Corley, 2020). Para pengungsi juga berada dalam kemiskinan, sehingga untuk membeli masker, sabun, atau hand sanitizer rasanya tidak mungkin dapat terwujud (Corl ey, 2020). Selain itu, tidak semua pengungsi memiliki status legal yang diberikan oleh negara tempat tinggalnya. Tanpa status legal, mereka terkendala dalam melakukan aktivitas, terutama di tengah pandemi. Thailand merupakan salah satu negara yang tidak memberikan status legal kepada pengungsi (Ismail, 2020). Para pengungsi sulit untuk mencari penghasilan karena hanya dapat bekerja di sektor informal. Bantuan paket stimulus dari pemerintah juga tidak bisa mereka terima sebab bantuan tersebut hanya diberikan kepada mereka dengan kartu identitas Thailand (Ismail, 2020).

Dalam menanggapi pandemi, United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) atau Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi, bekerja sama dengan pemerintah negara setempat dalam memastikan penanganan Covid-19 agar turut mencakup para pengungsi. Dilansir dari situs UNHCR, mereka terus mengupayakan perlindungan bagi pengungsi di tengah pandemi melalui beberapa hal, seperti penyediaan air, layanan medis, dan kebutuhan sanitasi lainnya. Selain itu, UNHCR juga melakukan komunikasi dengan pengungsi dalam menyampaikan informasi terkait Covid-19 dan berbagai hal pencegahan yang dapat dilakukan. Di Yunani, UNHCR memindahkan lebih dari 1.000 pengungsi yang berisiko mengalami komplikasi Covid-19 dari tempat yang padat ke akomodasi yang lebih aman seperti hotel. Sementara itu, di Suriah para pekerja kesehatan diberi pelatihan terkait informasi dan hal penting lainnya mengenai Covid-19 seperti prosedur isolasi dan mekanisme untuk kasus suspek.

Bagaimana dengan di Indonesia? Indonesia sendiri tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi Tahun 1965, sehingga secara legal Indonesia tidak memiliki kewajiban untuk menerima pengungsi dari negara lain. Meski demikian, menurut UNHCR di Indonesia terdapat sekitar 13.000 pengungsi dari 45 negara yang berbeda (Rahel, 2020). Pengungsi tersebut tersebar di berbagai wilayah dan paling banyak menempati Jabodetabek dengan jumlah sekitar 7.000 pengungsi (Rahel, 2020). Meskipun Indonesia tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi, Indonesia tetap memiliki regulasi yang mengatur penanganan pengungsi yaitu Peraturan Presiden

©UNICEF/Brown

No. 125 Tahun 2016. Dalam menangani pengungsi, peraturan tersebut menyebutkan bahwa Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan UNHCR dan organisasi internasional terkait lainnya (Setkab RI, 2017). Sebagai tanggapan terhadap pandemi, UNHCR Indonesia bersama beberapa organisasi lainnya seperti Dompet Dhuafa dan Church World Service (CWS) (Suryono, 2020) memastikan penyampaian informasi kepada para pengungsi terkait pencegahan, gejala, dan tindakan yang perlu dilakukan. Media komunikasi yang digunakan antara lain berupa poster dari Kementerian Kesehatan dan WHO yang diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Somali, Arab, dan Prancis (Suryono, 2020). Selain itu, sama seperti dengan negara lain, UNHCR berkoordinasi dengan pemerintah daerah serta mitra kerja lain untuk mendistribusikan masker dan alat sanitasi lainnya (Suryono, 2020).

Pengungsi semakin rentan dalam kondisi pandemi. Tentu saja, tingkat kerentanan semua orang bertambah sejak penyakit ini pertama kali menyebar, dimana segala aspek kehidupan manusia terganggu dan terpaksa mengalami perubahan. Sementara itu, pengungsi yang hidupnya terus bertaruh nyawa harus menambah taruhannya ketika berhadapan dengan pandemi. Tanpa status yang legal membuat mereka menjadi terlupakan, hidup sulit tanpa jaminan dan butuh bantuan. Kini para pengungsi hanya bisa berharap kepada mereka yang bisa memberikan bantuan, seperti UNHCR, organisasi-organisasi lainnya yang berfokus pada isu pengungsi, dan pemerintah dari negara yang mereka tempati.

Referensi

Corley, J. (2020, April 21). Why Refugees Are The World's Most Vulnerable People During The COVID-19 Pandemic. Retrieved from Forbes: https://www.forbes.com/sites/jacquelyncorley/2020/04/21/why-refugees-are-the-worlds-most-vulnerable-people-during-the-covid-19-pandemic/#2085cd424112

Coronavirus outbreak. (n.d.). Retrieved from UNHCR: https://www.unhcr.org/coronavirus-covid-19.html

Farge, E. (2019, November 8). Strikes on Syrian medical facilities appear deliberate: U.N. Retrieved from Reuters: https://www.reuters.com/article/us-syria-security-un/strikes-on-syrian-medical-facilities-appear-deliberate-u-n-idUSKBN1XI1JG

Gluck, C., & Yeasmine, I. (2019, March 21). 'Water was a curse then. Now, water is a blessing'. Retrieved from UNHCR: https://www.unhcr.org/news/stories/2019/3/5c92099c4/water-curse-water-blessing.html

Ismail, N. (2020, April 23). Refugees must be protected during the coronavirus pandemic. Retrieved from Al Jazeera: https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/refugees-protected-coronavirus-pandemic-200422101438710.html

Rahel. (2020, 28 Januari). UNHCR Ungkap 13 Ribu Pengungsi dari 45 Negara di RI, Mayoritas di Jabodetabek. Retrieved from Detik News: https://news.detik.com/berita/d-4876218/unhcr-ungkap-13-ribu-pengungsi-dari-45-negara-di-ri-mayoritas-di-jabodetabek?single=1

Setkab RI. (2017, Januari 16). Presiden Jokowi Teken Perpres Penanganan Pengungsi Dari Luar Negeri. Retrieved from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: https://setkab.go.id/presiden-jokowi-teken-perpres-penanganan-pengungsi-dari-luar-negeri/

Suryono, M. (2020, April 4). Bersama Pemerintah Indonesia, Mitra Kerja/Organisasi dan Badan PBB Lainnya, UNHCR Pastikan Pengungsi Tidak Tertinggal Dalam Respon COVID-19. Retrieved from UNHCR Indonesia: https://www.unhcr.org/id/12357-bersama-pemerintah-indonesia-mitra-kerja-organisasi-dan-badan-pbb-lainnya-unhcr-pastikan-pengungsi-tidak-tertingal-dalam-respon-covid-19.html

UN Humanitarian. (2018, May 22). Civilians in war zones. Retrieved from United Nations OCHA: https://unocha.exposure.co/civilians-in-war-zones

©AFP/Omar Haj Kadour via Getty Images

/ulasan

Lingkungan di Tengah Pandemi

Oleh: Tara Reysa Ayu Pasya

©Andrea Merola/EPA-EFE/Shutterstock

Pertengahan Maret lalu, publik dikagetkan dengan foto kanal di Venesia, Italia yang tampak bersih. Bagian dasar kanal beserta ikan yang hidup di sana pun terlihat dengan jelas. Pada hari-hari sebelumnya, kanal tersebut biasanya ramai pengunjung dan permukaan airnya penuh dengan gondola. Sebelumnya, penelitian menunjukkan adanya substrat yang ditemui di dasar kanal, seperti akumulasi serta pengendapan sedimen yang memperkeruh air laut. Ditemukan juga sampah yang dibuang dan mengganggu kebersihan perairan (Bressan, 2017). Kini, di tengah kebijakan lockdown untuk mengurangi transmisi COVID-19, kanal tampak bersih dan sepi, tanpa keramaian seperti biasanya.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kualitas lingkungan yang semula terkontaminasi kegiatan manusia. Lingkungan membaik di saat perekonomian masyarakat terdampak, juga saat banyak jiwa yang direnggut oleh COVID-19. Cita-cita pengurangan dampak perubahan iklim seperti menemukan satu titik terang, meskipun entah berapa lama kebersihan ini akan berlangsung.

Perubahan Iklim

Isu lingkungan, salah satunya perubahan iklim, kerap dibicarakan setidaknya dua dekade terakhir seiring peningkatan kegiatan industri. Imbasnya yang membahayakan manusia membuat banyak pihak menaruh perhatian pada isu ini. National Geographic (2019) sendiri mendefinisikan climate change atau perubahan iklim sebagai perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Perubahan iklim berkaitan dengan efek rumah kaca, yaitu sebuah fenomena ketika gas rumah kaca seperti karbon dioksida, methane, dan nitrous oxides terperangkap panas di atas permukaan bumi (NASA, 2018).

Jika global warming atau pemanasan global mengacu pada kenaikan suhu bumi, perubahan iklim mencakup masalah yang lebih besar seperti melelehnya gunung es dan naiknya level air (NASA, 2018). Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (2014), es di Samudra Arktik berkurang 3,5 hingga 4,1% tiap dekade sejak 1979. Bahkan, Samudra Arktik diprediksi kehilangan semua esnya pada musim panas 2030 (Giddens, 2009). Sedangkan level air secara global diprediksi meningkat 1-4 kaki di 2100, membahayakan daerah dengan daratan yang tak cukup tinggi.

Manusia dan berbagai kegiatannya turut andil dalam perubahan iklim, seperti menurut IPCC (2014), emisi antropogenik gas rumah kaca saat ini mencapai yang tertinggi sepanjang sejarah.
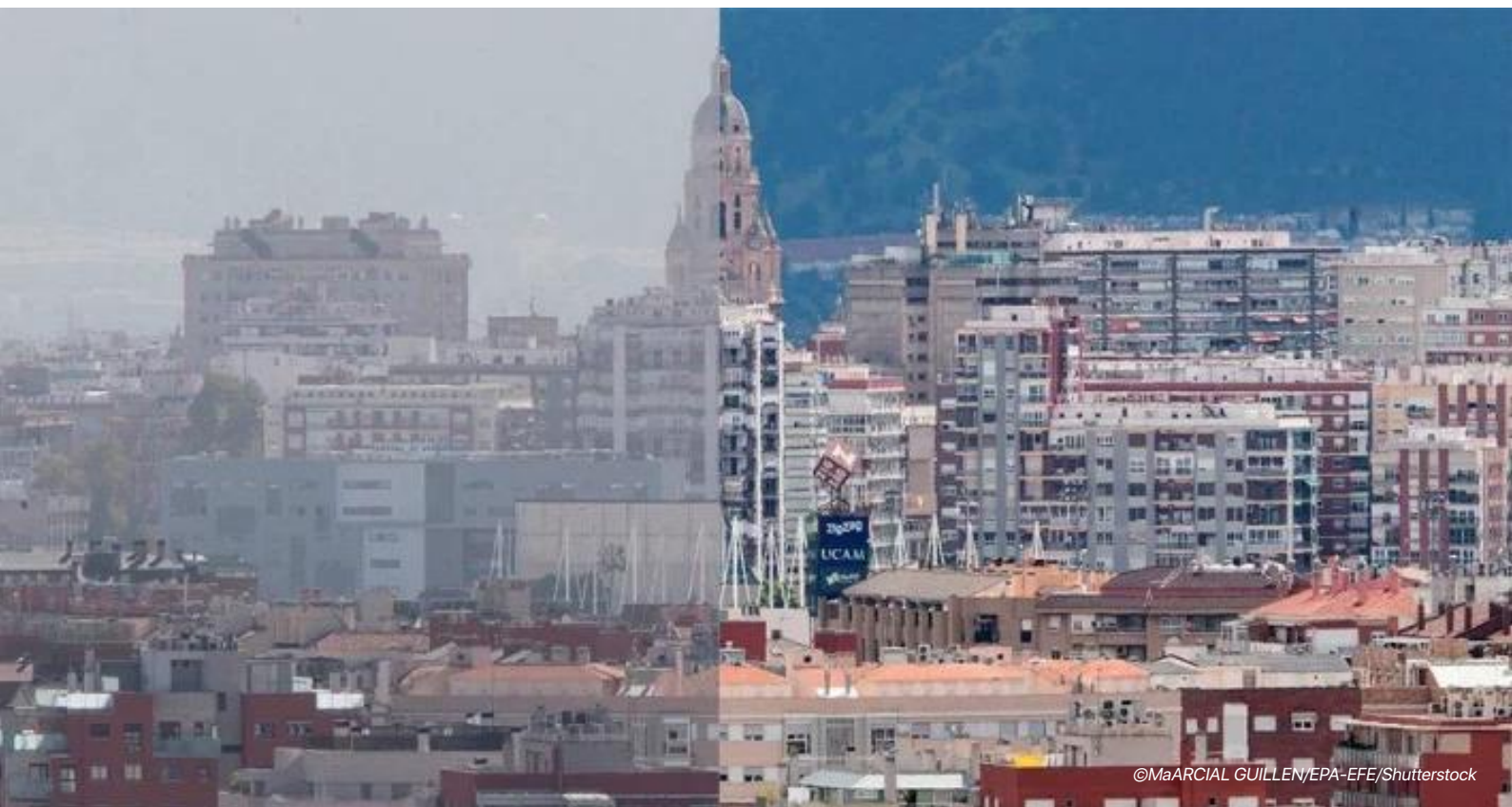
©MaARCIAL GUILLEN/EPA-EFE/Shutterstock

Peningkatan tersebut telah terjadi lebih dari 150 tahun terakhir seiring meningkatnya kegiatan industri. Aktivitas pertanian, industri, dan lainnya turut meningkatkan produksi CO2 sekitar 2 parts per million (ppm) tiap tahunnya sejak 2008 (Giddens, 2009). Kegiatan sehari-hari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dinilai membahayakan kehidupan manusia sendiri dari kacamata perubahan iklim.

Lingkungan dan Mobilitas Manusia

Dalam kurun waktu Januari-Maret, COVID-19 dengan cepat menyebar seiring mobilisasi manusia. Jumlah korban melesat di beberapa negara seperti China, Italia, dan Amerika Serikat yang mengharuskan mereka membatasi gerak manusia melalui lockdown. Kegiatan belajar mengajar dan bekerja dilakukan tanpa bertatap muka, juga kegiatan pariwisata yang terpaksa berhenti. Kehidupan manusia yang semula bebas kini menjadi serba terbatas.

Berkurangnya kegiatan manusia di luar ruangan memberikan dampak lain pada lingkungan. Tak hanya air kanal di Venesia, udara di beberapa bagian dunia pun menjadi lebih bersih. Dalam data yang dihimpun NASA dari Amerika, China, Italia, Prancis, dan Spanyol, emisi Nitrogen berkurang hingga 30% selama pandemi (Muhammad et al., 2020). Penyebab berkurangnya emisi tersebut tak lain adalah indeks mobilitas manusia yang berkurang. Mobilitas dalam transportasi, pekerjaan, hingga rekreasi menunjukkan penurunan di negara terdampak. Sebuah penelitian di beberapa daerah di China juga menunjukkan penurunan emisi gas dari beberapa sektor seperti industri, penggunaan kendaraan bermotor, dan aircraft (Li et al., 2020). Fenomena ini seakan memberi kesempatan kepada manusia yang telah menghirup polusi untuk merasakan lingkungan yang lebih baik. Tetapi konsekuensinya, manusia tak dapat berkegiatan seperti semula, setidaknya sampai vaksin COVID-19 diproduksi secara besar-besaran.

Sisi Lain Lingkungan Selama Pandemi

Lingkungan yang membaik di saat pandemi ternyata tak bisa sepenuhnya terwujud. Di sisi lain, terjadi peningkatan penggunaan plastik sekali pakai, mulai dari PPE (personal protective equipment) hingga plastik bungkus makanan. Plastik sekali pakai yang dalam pembuatannya menyumbang banyak gas rumah kaca turut menjadi penyebab perubahan iklim. Ditambah lagi penggunaannya yang tidak terkontrol, sampah plastik terus bertambah setiap harinya tanpa mengindahkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk terurai.

Saat ini, situasi COVID-19 ternyata turut berperan dalam pertambahan sampah plastik. Keterbatasan gerak manusia turut mendorong angka layanan pesan antar yang terpaksa menggunakan lebih banyak plastik. Di Thailand misalnya, seperti dilansir Wipatayotin dalam Bangkok Post (2020) bahwa sampah rumah tangga yang didominasi plastik meningkat 15% karena maraknya pesan antar. Orang-orang menggunakan lebih banyak plastik untuk melindungi makanan mereka supaya terjaga higienitasnya.

Selain layanan pesan antar makanan, kegiatan belanja online juga semakin marak dipraktikkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada keadaan normal sebelum pandemi pun belanja online melalui marketplace dan situs sejenis sudah digandrungi masyarakat. Ditambah dengan situasi pandemi ini, masyarakat memilih belanja online sebagai alternatif memenuhi kebutuhan hidup tanpa perlu menginjakkan kaki ke luar rumah.

Kegiatan ini nyatanya turut menyumbang sampah plastik dalam skala besar. Dalam sebuah survei yang diadakan Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI (2020), terjadi peningkatan frekuensi belanja online pada masyarakat Jabodetabek. Mulanya 1-5 kali dalam satu bulan, namun selama pandemi ini menjadi 1-10 kali. LIPI menemukan fakta bahwa 96% paket yang dipesan dibungkus dengan plastik seperti selotip dan bubble wrap. Plastik bungkus paket tersebut akan menjadi sia-sia seperti plastik lainnya, yang terbuang dan sulit terurai, jika tak dibarengi kesadaran untuk memilah dan mendayagunakannya kembali. Sedangkan sebelum pandemi berlangsung, meskipun pembatasan kantong plastik di pusat perbelanjaan sudah dilakukan, penumpukan sampah plastik yang berakhir memperparah perubahan iklim tetap terjadi. Menurut The World Bank, sampah plastik yang berakhir di perairan Indonesia mencapai 20%. Plastik setara 10 ton muatan truk juga terbuang setiap 20 menit (Shuker & Cadman, 2018).

Memupuk Kesadaran Manusia

Sembari memupuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga jarak individu untuk mengurangi transmisi COVID-19, kesadaran mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim juga perlu ditingkatkan. Jika tidak, manusia akan terus merasakan kerugian atas kerusakan lingkungan tempatnya hidup. Kualitas udara di kala pandemi ini juga akan menjadi ilusi semata jika manusia tetap hidup dalam ketidak acuhan.

Beban ini juga tak semata-mata dibebankan pada individu, tetapi juga pada perusahaan yang ikut andil dalam kerusakan lingkungan. Misalnya pada layanan belanja online, yang mana perusahaan yang menaungi marketplace tersebut dapat mengontrol penggunaan plastik. Pengolahan limbah plastik juga diharapkan dapat diatur sedemikian rupa supaya tak berakhir di perairan dan membahayakan biota di sana. Peran pemerintah juga dibutuhkan untuk membuat aturan tegas tentang penggunaan dan pengolahan limbah plastik nantinya.

Tentu masih banyak aspek lingkungan yang tak tercantum dalam tulisan ini. Seperti kebun binatang tanpa pengunjung yang berdampak pada kelangsungan hidup binatang di dalamnya, hingga animal testing yang menimbulkan pro kontra dalam pembuatan vaksin. Pun bagaimana kondisi lingkungan setelah pandemi berakhir di dekade baru ini, jawabannya tergantung pada bagaimana manusia bersikap.

Referensi

Bressan, D. (2017). New Scans Reveal What Lies Beneath Venice's Canals. Forbes.Com.

Giddens, A. (2009). The Politics of Climate Change. Polity Press.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2014). Climate Change 2014 Synthesis Report Summary for Policymakers. In IPCC. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324

Li, L., Li, Q., Huang, L., Wang, Q., Zhu, A., Xu, J., Liu, Z., Li, H., Shi, L., Li, R., Azari, M., Wang, Y., Zhang, X., Liu, Z., Zhu, Y., Zhang, K., Xue, S., Ooi, M. C. G., Zhang, D., & Chan, A. (2020). Air quality changes during the COVID-19 lockdown over the Yangtze River Delta Region: An insight into the impact of human activity pattern changes on air pollution variation. Science of the Total Environment, 732. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139282

Muhammad, S., Long, X., & Salman, M. (2020). COVID-19 pandemic and environmental pollution: A blessing in disguise? Science of the Total Environment, 728, 138820. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138820

NASA. (2018). Facts: The Causes of Climate Change. In Global Climate Change: Vital Signs of the Planet. https://climate.nasa.gov/causes/

National Geographic. (2019). Climate Change. In Encyclopedic Entry. https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/climate-change/

Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. (2020). Dampak PSBB dan WFH Terhadap Sampah Plastik di kawasan Jabodetabek. Biro Kerja Sama, Hukum, Dan Humas LIPI.

Shuker, I. G., & Cadman, C. A. (2018). The Indonesia Marine Debris Hotspot. The World Bank, April, 1–48. http://documents.worldbank.org/curated/en/983771527663689822/Indonesia-Marine-debris-hotspot-rapid-assessment-synthesis-report

Wipatayotin, A. (2020). Covid-19 pushes plastic waste rise. Bangkok Post.

©Unsplash/Camille Minouflet
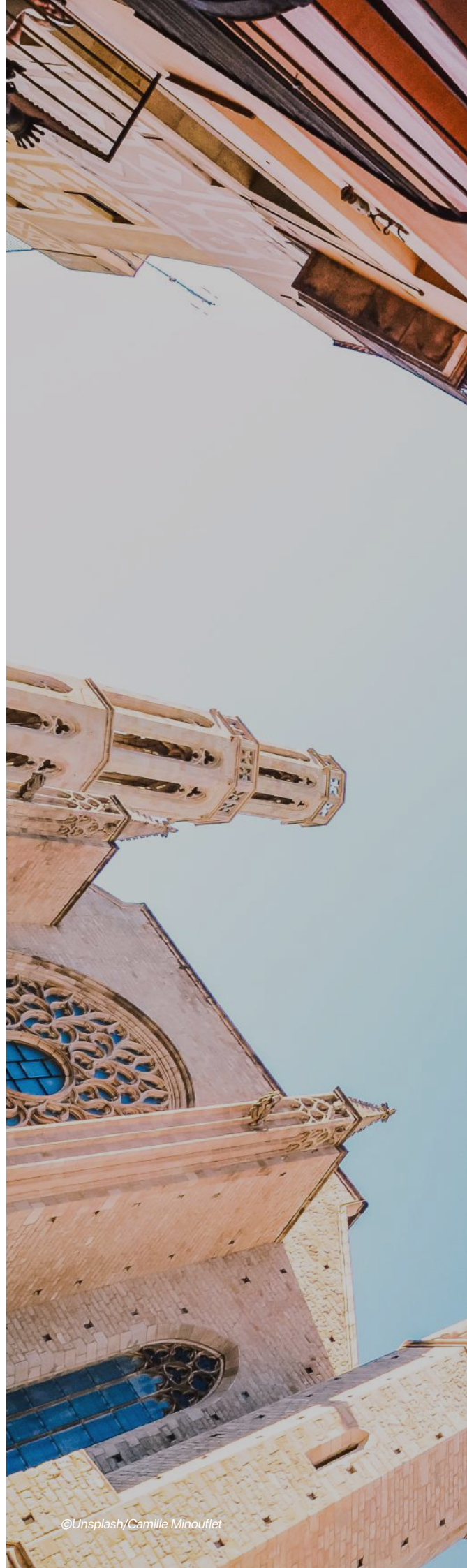
/ulasan

Mengulik Eksistensi Teori Konspirasi di Tengah Pandemi

Oleh: Eksanti Amalia Kusuma Wardhani

Beberapa bulan yang lalu dunia telah digegerkan dengan penemuan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) di daerah Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Seiring berjalannya waktu, penyakit ini semakin mewabah hingga belahan dunia lainnya sehingga WHO dengan sigap menetapkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Merebaknya COVID-19 beriringan dengan kemunculan berbagai macam teori konspirasi. Dilansir dari situs berita Tempo, virus SARS-CoV-2 diciptakan oleh manusia. Hal ini bermula dari spekulasi beberapa ilmuwan bahwa tidak semua pasien paling awal dari COVID-19 mengunjungi pasar hewan yang sama di Wuhan. Menurutnya, asal virus ini dapat berasal dari laboratorium tempat manusia bersentuhan dengan kelelawar. Selain itu, menurut ahli mikrobiologi, Richard Ebright menyatakan virus SARS-CoV-2 menular ke manusia melalui sebuah kecelakaan, seperti infeksi yang tidak sengaja terjadi terhadap pekerja lab (Anjar, 2020). Kemudian, dugaan ini menyebar dengan cepat di masyarakat yang pada akhirnya berkembang menjadi teori-teori konspirasi. Di sisi yang lain, hal ini juga diperparah dengan masalah perang teori konspirasi antara Cina dan Amerika. Pada 12 Maret 2020, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Cina Zhao Lijian dalam sebuah cuitannya menyatakan tentara Amerika memiliki kemungkinan membawa virus tersebut ke Wuhan. Selanjutnya, pada 18 Maret 2020 cuitan ini ditanggapi oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang menyatakan virus SARS-CoV-2 adalah virus Cina.

Tidak hanya itu saja, teori konspirasi lain kerap bermunculan, seperti teori konspirasi yang menyebut 5G sebagai pemicu munculnya COVID-19. Ada juga teori konspirasi yang meyakini Co-Founder Microsoft Bill Gates merupakan dalang dibalik wabah COVID-19. Hal ini merupakan akibat dari tindakan Bill Gates yang ingin segera membuat vaksin COVID-19 dengan menggelontorkan dana sebesar 250 juta dolar AS atau setara dengan 3 Triliun rupiah. Menurutnya, Bill Gates ingin memanfaatkan program vaksin untuk mengimplan microchip digital yang dipercaya mampu melacak dan mengontrol seseorang (Lynas, 2020).

©Vice/Hunter French
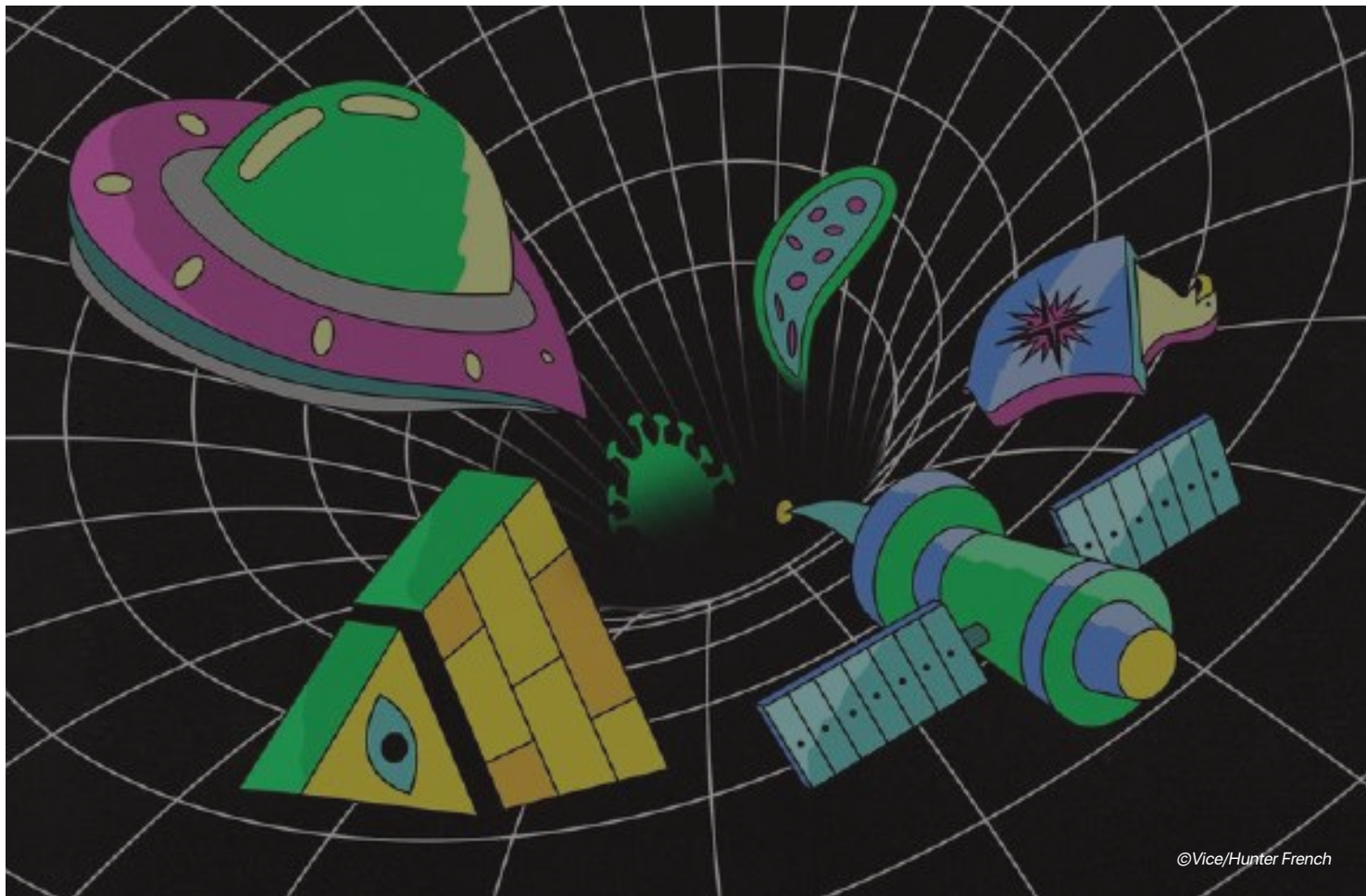
Selain itu, ada juga teori konspirasi yang menyatakan COVID-19 sebagai senjata biologis dari Wuhan yang digunakan untuk menyerang negara-negara lainnya. Nyatanya, cukup banyak warga Amerika Serikat (AS) yang turut memercayai teori konspirasi ini. Dilansir dari Tempo, berdasarkan jajak pendapat Pew Research Center, sebanyak 29% warga AS yang memercayai COVID-19 berasal dari virus buatan laboratorium. Diskursus teori konspirasi semakin menghangat setelah akun Youtube milik Deddy Corbusier mengulas teori konspirasi dengan judul "Corona Hanya Sebuah Kebohongan Konspirasi."

Latar Belakang yang Mendasari Munculnya Teori Konspirasi

Kata konspirasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti komplotan atau persekongkolan. Teori konspirasi sendiri merujuk pada adanya suatu peristiwa besar yang diakibatkan dari persekongkolan secara diam-diam atau rahasia. Menurut Pakar Psikologi Daniel Jolley dan Pia Lambert, teori konspirasi cenderung muncul di tengah krisis, seperti serangan teroris, perubahan situasi politik, serta guncangan ekonomi (Anjar, 2020). Teori ini muncul dan berkembang di tengah ketidakpastian saat kita berusaha memahami dunia yang kacau. Pernyataan ini juga didukung oleh Associate Professor of Philosophy University of Guelph Maya Goldenberg yang menyatakan teori konspirasi berhubungan dengan ketakutan terhadap situasi global saat ini, dimana ketidakpastian dan ketidaktahuan muncul di tengah pandemi COVID-19 (Ferreira, 2020).

Di sisi yang lain, menurut Jonathan Jarry, seorang biologis dan pakar komunikasi sains dari McGill University menyatakan seseorang memiliki tendensi untuk memercayai suatu hal yang tidak benar, karena ketidakmampuan kita dalam mengetahui kebenaran dalam segala hal. Hal ini sangatlah mudah bagi kita untuk melakukan observasi secara acak dan menyatukannya menjadi sebuah pola, meskipun dalam kenyataannya tidak ada pola tertentu. Pihak-pihak yang memiliki tendensi lebih besar dalam memercayai teori konspirasi biasanya merupakan pihak yang kekurangan keterampilan berpikir secara analitis (Muller, 2020) serta pihak yang tak berdaya atau kelompok rentan (Lewandowsky & Cook, 2020). Teori konspirasi sebagai pemuas kebutuhan terhadap suatu peristiwa yang besar harus disebabkan oleh

suatu penyebab yang besar pula, sehingga teori ini sering dimaknai sebagai coping mechanism dalam menghadapi suatu ketidakpastian. Pihak yang meyakini kebenaran teori konspirasi akan lebih mudah terpapar teori konspirasi lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Guru besar Ilmu Komunikasi dari Universitas Stanford, Jeff Hancock yang menekankan soal ilusi kebenaran. Menurutnya, semakin sering suatu pihak mendengarkan teori konspirasi, maka akan semakin besar kemungkinannya memercayai teori konspirasi tersebut.

Efek Samping dan Kapitalisme dibalik Teori Konspirasi

Di satu sisi, menurut doktor dari Institut Internet Universitas Oxford, Myrto Pantazi menegaskan teori konspirasi dapat mempertajam perpecahan dalam masyarakat (Anjar, 2020). Ketika teori konspirasi bermunculan, maka akan terjadi perseteruan antara pihak yang setuju dengan pihak yang skeptis. Di sisi yang lain, pihak yang memercayai teori konspirasi cenderung tidak memercayai pihak yang kuat seperti pemerintah maupun lembaga medis. Hal ini menyebabkan himbauan dari pihak-pihak tersebut tidak diindahkan, seperti anjuran mencuci tangan, physical distancing, dan lain-lain. Tentunya hal tersebut membahayakan para tenaga medis dan sekitarnya, serta peningkatan pasien COVID-19 akan semakin tajam. Masalah baru seperti rasisme terhadap orang-orang Asia serta kelompok anti vaksin kerap bermunculan di tengah hingar-bingar teori konspirasi. Di satu sisi, munculnya teori konspirasi justru dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang berniat mencari keuntungan. Sebagai contoh, Alex Jones, seorang penyiar acara radio dan penyebar teori konsporasi di Amerika Serikat yang menyatakan COVID-19 merupakan ulah dari elite-elite global untuk merampas kebebasan umat manusia. Namun, Jones justru menjual makanan, suplemen, alat teknik keamanan dan peralatan survival melalui perusahaan miliknya yang bernama InfoWars.

Kelakar Pemerintah Indonesia terhadap Pandemi

Teori konspirasi muncul akibat tingginya kegelisahan dan kurangnya kontrol dalam situasi pandemi (Srol, Ballova, & Cavojova, 2020, p. 1). Kurangnya kontrol dalam pengendalian pandemi merepresentasikan kosongnya peran pemerintah dimata masyarakat. Menurut Maya Goldenberg, pemerintah dan otoritas kesehatan secara konstan menyesuaikan responnya terhadap pandemi yang direpresentasikan dengan mengenalkan kebijakan baru dalam rangka menanggulangi penyebaran COVID-19 (Ferreira, 2020). Di sisi yang lain, kurangnya informasi dan perubahan yang konstan justru semakin meningkatkan rasa resah dan tidak aman di antara orang-orang tersebut. Oleh karena itu, menurut David Black, seorang communications theorist dari Royal Roads University menegaskan perubahan yang sangat cepat serta ketiadaan kejelasan dari pihak yang berwenang menyebabkan orang-orang cenderung mencari jawabannya dengan putus asa. Tidak hanya alasan yang masuk akal, tetapi alasan yang mudah untuk dicerna. Dalam hal ini, teori konspirasi menyenangkan secara psikologis, serta pemahaman yang didapat lebih sederhana daripada fenomena sebenarnya yang lebih kompleks.

Di satu sisi, Pemerintah Indonesia juga tidak cukup tegas dalam menanggapi pandemi COVID-19 yang dibuktikan dengan kelakar-kelakar pejabat pemerintah. Dilansir dalam Narasi Newsroom dengan judul "Cuap-Cuap Pejabat Soal Corona", cukup banyak pejabat pemerintahan yang memberikan informasi tidak benar kepada masyarakat, seperti memakan nasi kucing hingga meminum susu kuda liar untuk menangkal COVID-19. Hal ini selaras dengan pernyataan dari David Black, dimana pernyataan pejabat pemerintah yang tidak berbasis data ilmiah dan simpang siur mendorong masyarakat untuk mencari jawabannya dalam kondisi putus asa di tengah ketidakpastian. Namun, pencarian jawaban yang dilakukan justru menyasar ke arah yang mudah diterima dan tidak kompleks. Selain itu, kebijakan yang tidak sinkron antara pusat dan daerah, seiring dengan kebijakan yang berubah-ubah, mulai dari kasus himbauan larangan mudik hingga minimnya transparansi pemerintah dalam menangani COVID-19 juga turut memperparah rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah itu sendiri. Permasalahan ini hanya dapat diatasi dengan memperkuat hubungan antara pemerintah maupun otoritas kesehatan dan masyarakat melalui transparansi. Hal ini selaras dengan penegasan dari Maya Goldenberg "kita harus menjaga kekuatan hubungan antara publik dan institusi ilmiah, sehingga masyarakat tidak mengalami kebingungan terhadap alternatif teori yang ada" (Ferreira, 2020).

Referensi

Anjar, A. (2020, Mei 4). CekFakta #59 Teori Konspirasi di Tengah Pandemi Corona. Retrieved from Tempo: https://newsletter.tempo.co/read/1338531/cekfakta-59-teori-konspirasi-di-tengah-pandemi-corona/full&view=ok

Ferreira, J. (2020, May 14). Why People are Drawn to COVID-19 Conspiracy Theories. Retrieved from CTV News: https://www.ctvnews.ca/health/coronavirus/why-people-are-drawn-to-covid-19-conspiracy-theories-1.4936176

Lewandowsky, S., & Cook, J. (2020). The Conspiracy Theory Handbook.

Lynas, M. (2020, April 20). COVID: Top 10 Current Conspiracy Theories. Retrieved from Aliiance for Science: https://allianceforscience.cornell.edu/blog/2020/04/covid-top-10-current-conspiracy-theories/

Muller, R. T. (2020, April 24). COVID-19 Brings a Pandemic of Conspiracy Theories. Retrieved from Psychology Today: https://www.psychologytoday.com/us/blog/talking-about-trauma/202004/covid-19-brings-pandemic-conspiracy-theories

Narasi Newsroom. (2020). Cuap-Cuap Pejabat Pemerintah. Jakarta: Narasi TV.

Srol, J., Ballova, M. B., & Cavojova, V. (2020). When We Are Worried, What Are We Thinking? Anxiety, Lack of Control and Conspiracy Beliefs Amidst The COVID-19 Pandemic. Slovak Academy of Science, 1-19.

©Unsplash/Ashkan Forouzani

©AP/Rajanish Kakade

/ulasan

Covid-19 dan Kapitalisme

Oleh: Sayyid Al Murtadho

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia hanya dalam beberapa bulan saja. Dari China, virus menyebar ke hampir seluruh negara, memaksa banyak pemerintah memberlakukan karantina wilayah—dan sejenisnya—untuk mencegah jatuhnya korban. Menurut BBC (2020), pada akhir Maret sekitar 100 negara telah menerapkan lockdown, baik full maupun parsial. Kebijakan tersebut tentunya membawa dampak buruk yang tidak terhindarkan, terutama terhadap masyarakat miskin. Sebagian dari kita mungkin menganggapnya sebagai hal yang wajar dalam artian masyarakat miskin memang sebelumnya telah kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehingga semakin membutuhkan bantuan selama pandemi ini. Akan tetapi, bila dilihat lebih dalam, kesulitan yang dihadapi masyarakat miskin—terutama dalam situasi saat ini—bukanlah semata karena mereka ditakdirkan miskin ataupun tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bekerja secara layak, melainkan karena sistem perekonomian yang berjalan adalah sistem kapitalisme yang bersifat eksploitatif.

Secara ringkas, kapitalisme merupakan sistem yang berdasarkan pada kepemilikan pribadi terhadap alat produksi, berbeda dengan sosialisme yang menekankan pada kepemilikan negara terhadap alat produksi. Sistem kapitalisme tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga diharapkan meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Namun, kenyataan yang terjadi seperti dijelaskan oleh French (2020) adalah hanya segelintir orang (kapitalis) yang menguasai sumber daya material atau kapital seperti tanah, bangunan, dan pabrik sebagai alat produksi. Orang-orang yang hanya mempunyai sumber daya terbatas atau bahkan tidak punya—sebagian besar dari kita—menjadi kelas pekerja yang harus menjual tenaga dengan balasan upah. Kita hanya berharga dalam sistem ini bila telah menyerahkan tenaga kita. Sementara itu, kecenderungan kapitalis untuk memperoleh untung sebanyak-banyaknya demi kepentingan diri sendiri membuat mereka menggunakan berbagai cara untuk meminimalkan biaya produksi. Di sini, kelas pekerja hampir selalu menjadi korban karena variabel yang paling mudah untuk ditekan adalah upah pekerja. Selain itu, kapitalis juga kerap menghindari kewajiban-kewajiban untuk menjamin kesejahteraan dan keselamatan pekerja.

Kuatnya kedudukan kapitalis ini membuat mereka dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang sejalan dengan kepentingan mereka, termasuk kebijakan-kebijakan neoliberal. Namun, sistem kapitalisme ini telah berjalan lama dan selalu dijaga kelangsungannya oleh para kapitalis sehingga sistem ini diterima begitu saja

©ANTARAFOTO/Fauzan

oleh masyarakat sebagai suatu hal yang wajar atau dalam kata lain masyarakat menganggap memang begitulah bagaimana dunia ekonomi bekerja. Oleh karena itu, pandemi saat ini menjadi momentum untuk menunjukkan kegagalan kapitalisme dalam menjamin kesejahteraan masyarakat sehingga sistem tersebut harus diganti. Bagaimana sistem kapitalisme memperburuk dampak pandemi Covid-19, terutama terhadap masyarakat miskin?

Argumen pertama, kapitalisme memperburuk dampak Covid-19 akibat ketimpangan yang diciptakannya. Pertama, posisi masyarakat miskin lemah terhadap kapitalis. Kelompok kaya yang memiliki sumber daya dan kelompok miskin yang menjual tenaga membuat keduanya meraih pendapatan dan kekayaan yang sangat jauh berbeda. Dalam kondisi pandemi, kelompok menengah ke atas memiliki keistimewaan di mana kebanyakan dapat bekerja dari rumah. Mereka juga secara umum memiliki tabungan yang cukup untuk menghadapi situasi darurat. Sementara itu, kelompok miskin bergantung pada kapitalis di mana mayoritas bekerja sebagai karyawan, buruh, ataupun pekerjaan lain—seperti sektor informal—yang tidak dapat dilakukan di rumah, sebagian pekerjaan tersebut harus berkontak langsung dengan orang lain. Akan tetapi, mereka harus tetap bekerja untuk bertahan hidup (Moore, 2020; Sutarsa et al, 2020), selain karena perusahaan juga tetap mewajibkan pekerjanya untuk masuk. Hal ini dapat kita lihat terjadi di berbagai wilayah, baik di Indonesia, AS, India, maupun Amerika Selatan. Upah yang rendah membuat mereka tidak memiliki tabungan yang memadai sehingga mereka harus terus bekerja. Hal ini membuat mereka sangat rentan terpapar virus.

Kedua, keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap kehidupan yang layak. Hal ini merupakan permasalahan struktural yang mencakup banyak hal, diantaranya kesehatan dan lingkungan hidup. Seperti yang kita tahu, Covid-19 lebih mematikan pada orang yang memiliki penyakit bawaan. Sementara itu, masyarakat miskin yang kualitas hidupnya buruk akibat upah yang rendah sangat berisiko terkena penyakit kronis. Akan tetapi, mereka tidak mampu membayar biaya pengobatan yang tinggi maupun asuransi sehingga penyakit mereka tidak terobati dengan baik. Menurut penelitian seperti dikutip NYTimes, masyarakat miskin 10% lebih mungkin mengidap penyakit kronis dan hal tersebut menyebabkan Covid-19 sepuluh kali lebih mematikan bagi mereka menurut data Chinese Centers for Disease Control and Prevention (Fisher dan Bubola, 2020). Terkait lingkungan hidup, anjuran untuk tetap di rumah sulit untuk diterapkan masyarakat miskin, terutama di perkotaan. Umumnya, mereka tinggal di rumah yang sempit dalam lingkungan yang padat

penduduk (Igomu, 2020). Apalagi, mereka belum tentu mampu untuk memiliki akses pribadi terhadap air bersih mengalir dan peralatan perlindungan dari Covid-19, seperti masker dan sabun (Sur dan Mitra, 2020). Kesehatan dan lingkungan hidup yang buruk ini membuat masyarakat miskin rentan terkena Covid-19.

Argumen kedua, kapitalisme memperburuk dampak Covid-19 akibat tindakan pihak-pihak yang mencari keuntungan dalam situasi saat ini. Pertama, pada awal pandemi jamak kita jumpai fenomena orang-orang yang tanpa empati menerapkan hukum ekonomi dengan menaikkan harga peralatan kesehatan saat masyarakat sangat membutuhkannya untuk mencegah terkena Covid-19. Meski kini harga telah berangsur normal karena persediaan yang cukup, kondisi di awal pandemi tersebut menunjukkan bagaimana sistem kapitalisme mendorong orang menggunakan segala cara untuk memperoleh untung sebesar-besarnya. Kedua, Covid-19 sejauh yang kita tahu hanya dapat diatasi dengan vaksin. Namun, penelitiannya tidak mudah dan mahal. Perusahaan farmasi yang memproduksinya tentu tidak ingin rugi demi menyelamatkan umat manusia. Sebaliknya, pandemi ini dipandang oleh perusahaan farmasi sebagai momen untuk memperoleh untung besar (New Frame Editorial, 2020). Oleh karena itu, masyarakat miskin sangat mungkin tidak mampu mendapatkan vaksin, terutama bila pemerintah tidak membiayainya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh US Secretary of Health and Human Services seperti dilansir World Economic Forum di mana vaksin mungkin tidak dapat dijangkau oleh seluruh warga AS. Padahal, pengembangan vaksin di AS turut dibiayai oleh pemerintah yang tentu saja mendapatkan dana dari pajak rakyat (Mazzucato, 2020). Bila tidak semua orang mendapatkan vaksin, tentu mereka yang miskin menjadi pihak paling rentan terkena Covid-19. Ketiga, pembahasan mengenai omnibus law (meski kemudian ditunda) dan pengesahan revisi UU Minerba di Indonesia saat pandemi, seperti yang dijelaskan Christian (2020), menunjukkan apa yang disebut oleh Naomi Klein sebagai Kapitalisme Bencana, yaitu kondisi di mana elite memanfaatkan situasi krisis untuk menancapkan sistem kapitalisme lebih dalam demi keuntungan mereka. Saat perhatian masyarakat terfokus pada krisis kesehatan yang ada, kapitalis berusaha meloloskan undang-undang tersebut untuk menjamin dan memperkuat keberlangsungan sistem mereka.

Argumen ketiga, kapitalisme memperburuk dampak Covid-19 akibat kebijakan neoliberal yang diambil oleh pemerintah sebelum pandemi, yaitu kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi keterlibatan negara dalam ekonomi dan menyerahkannya pada mekanisme pasar. Kapitalis mendorong pemerintah untuk selalu mengejar penghematan anggaran, diantaranya dengan alasan untuk membayar utang negara (Toussaint, 2020). Akibatnya, anggaran kesejahteraan masyarakat, seperti kesehatan dan pendidikan menyusut sehingga merusak sistem kesehatan publik di mana negara menjamin layanan kesehatan bagi semua orang (New Frame Editorial, 2020). Di sisi lain, hal tersebut menumbuhkan industri kesehatan swasta yang tentu saja berorientasi pada profit dibandingkan membantu masyarakat untuk sembuh (Tasleem, 2020). Hal ini menyebabkan masyarakat miskin kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan. Simpang siurnya informasi mengenai siapa yang menanggung biaya tes ataupun pengobatan Covid-19 juga menghambat masyarakat miskin untuk memeriksakan diri.

Dengan begitu, kapitalisme memperburuk dampak Covid-19, terutama terhadap masyarakat miskin. Pemerintah di berbagai negara telah memberikan berbagai bantuan bagi masyarakat miskin, tetapi tetap memberikan bantuan yang besar pula bagi para kapitalis. Bantuan tersebut memang sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin, tetapi hal tersebut hanya berlaku jangka pendek dan tidak menyentuh akar masalah. Untuk menjamin kesejahteraan masyarakat miskin, pemerintah harus memulai mengubah sistem kapitalisme yang bersifat eksploitatif dengan tidak berpihak pada kapitalis. Krisis Covid-19 ini diharapkan mewujudkan hal tersebut, bukan malah menguatkan sistem kapitalisme. Kepedulian dan suara masyarakat sangat penting untuk mengawal kebijakan pemerintah.

Referensi

BBC News. (2020). The world in lockdown in maps and charts. BBC News. Retrieved 4 June 2020, from https://www.bbc.com/news/world-52103747.

Christian, Y. (2020). Kapitalisme Rakus dan Wabah Corona. Tempo. Retrieved 27 May 2020, from https://kolom.tempo.co/read/1325841/kapitalisme-rakus-dan-wabah-corona/full&view=ok.

Fisher, M., & Bubola, E. (2020). As Coronavirus Deepens Inequality, Inequality Worsens Its Spread. Nytimes.com. Retrieved 27 May 2020, from https://www.nytimes.com/2020/03/15/world/europe/coronavirus-inequality.html.

Igomu, T. (2020). Poverty, crowded living help COVID-19 to spread —Experts - Healthwise. Healthwise. Retrieved 4 June 2020, from https://healthwise.punchng.com/poverty-crowded-living-help-cpoverty-crowded-living-help-covid-19-to-spread-expertsovid-19-to-spread-experts/.

Mazzucato, M. (2020). Coronavirus and capitalism: How will the virus change the way the world works?. World Economic Forum. Retrieved 27 May 2020, from https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-covid19-business-economics-society-economics-change.

Moore, D. (2020). Poor and Minority Workers Are Least Likely to Be Able to Work From Home. Bloomberg.com. Retrieved 4 June 2020, from https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-03-20/poor-and-minority-workers-are-least-likely-to-be-able-to-work-from-home.

New Frame Editorial. (2020). Coronavirus and the crisis of capitalism. New Frame. Retrieved 27 May 2020, from https://www.newframe.com/coronavirus-and-the-crisis-of-capitalism/.

Sur, P., & Mitra, E. (2020). In India, social distancing is a privilege of the middle class. CNN. Retrieved 4 June 2020, from https://edition.cnn.com/2020/03/30/india/india-coronavirus-social-distancing-intl-hnk/index.html.

Sutarsa, I., Prabandari, A., & Itriyati, F. (2020). No work, no money: how self-isolation due to COVID-19 pandemic punishes the poor in Indonesia. The Conversation. Retrieved 4 June 2020, from https://theconversation.com/no-work-no-money-how-self-isolation-due-to-covid-19-pandemic-punishes-the-poor-in-indonesia-134141.

Tasleem, U. (2020). Could Coronavirus Mean Game Over for Capitalism?. InsideOver. Retrieved 25 May 2020, from https://www.insideover.com/economy/will-coronavirus-kill-capitalism.html.

Touissant, E. (2020). The Capitalist Pandemic, Coronavirus and the Economic Crisis. Cadtm.org. Retrieved 25 May 2020, from https://www.cadtm.org/The-Capitalist-Pandemic-Coronavirus-and-the-Economic-Crisis.

@Unsplash/CDC

©Unsplash/CDC

/ulasan

A Critical Juncture : Does Covid-19 mark the end of "The End of History?"

Oleh: Refina Anjani Puspita

Ketika dunia baru saja melihat runtuhnya rezim komunisme di tanah Rusia—sebuah "akhir" dari perjalanan panjang perang ideologi yang telah berlangsung sengit dan menjadi basis konstruksi tatanan politik global—seorang profesor dari Universitas Stanford bernama Francis Fukuyama menerbitkan esai yang berani di musim panas 1989. Ia mengklaim bahwa dunia telah mencapai "The End of History". Pun akhir "sejarah" yang dimaksud adalah ketika dunia menyaksikan fenomena dimana "tidak ada lagi alternatif sepadan dan sistematis yang dapat menyaingi liberalisme Barat." (Fukuyama, 1989). Sejarah selalu dipahami sebagai sebuah konstruksi dialektis sehingga ketika kontestasi ideologi sudah nihil, maka sejarah juga otomatis harus mengakui kekalahannya. Tumbangnya Uni Soviet bukan hanya menjadi penanda akhir dari Perang Dingin, atau lewatnya periode tertentu dari sejarah pascaperang, tetapi juga akhir dari sejarah: yaitu, titik zenit evolusi ideologis umat manusia via universalisasi demokrasi liberal sebagai bentuk ter-mutakhir dari sistem pemerintahan.

Setidaknya begitulah Fukuyama membingkai esai revolusioner miliknya yang mengguncang dunia akademisi ilmu politik dua dekade silam. Pun pada tahun-tahun setelahnya, klaim yang ia miliki tidak sepenuhnya salah, pasca perang dingin—dunia memang melihat bentuk baru dari tatanan global governance yang tidak lagi didasarkan pada politik pertahanan, tetapi malah ekonomi pembangunan. Contoh konkrit dapat dilihat dari berdirinya Uni Eropa—sebuah organisasi regional yang mendasarkan diri pada mekanisme pasar tunggal—dan masuknya Non-Governmental Organizations (NGOs) serta Multi-National Companies (MNCs) dalam proses pengambilan keputusan tingkat global, seperti yang terjadi dalam kasus khusus PBB. Sistem ini secara teori dijalankan dengan doktrin kooperasi dan interdependensi yang digadang-gadang meruntuhkan batas ideologi mengekang yang menjadi penghambat pada masa sebelumnya, serta bekerja secara positive-sum, tatanan dimana dunia tenang, semua menang, semua senang—seperti utopia yang dicetuskan oleh Kant, a perpetual peace. Negara bangsa direduksi perannya sebagai sebuah sekrup kecil dari mesin global governance yang lebih besar—sebuah empire yang tidak memiliki pusat teritorial maupun batas rigid, yang bekerja melalui pola integrasi-inklusi.

Klaim Fukuyama mendapat banyak kritikan dan argumen kontra mengingat dunia masih saja melihat bentuk-bentuk pemerintahan yang bekerja selain demokrasi, lihat saja—pada pertengahan 1990, Saddam Hussein telah menumbangkan Kuwait, pun Slobodan Milosevic dari Serbia telah meluluhlantahkan identitas dan keberadaan Bosnia Herzegovina. Kolumnis Christopher Hitchens pada 2005 secara garang berkomentar "Ternyata dunia tidak sepenuhnya lolos dari ideologi atavistik, agresif, ekspansionis, dan totaliter" seperti yang dibayangkan Fukuyama serta para liberalis idealistic dibelakangnya (Hitchens, 2005).

Tetapi Fukuyama tidak berargumen bahwa tidak akan ada lagi Saddam Hussein atau Slobodan Milosevic, juga tidak pula menyatakan bahwa penindasan akan hak asasi manusia serta merta berakhir. Majalah "Foreign Policy" akan tetap mempunyai headline yang menarik untuk dibahas pun disiplin ilmu Hubungan Internasional akan terus dipelajari di kampus-kampus terkemuka—singkatnya, dunia akan selalu dipenuhi oleh konflik. Namun, kemenangan liberalisme pada akhir dekade 90an bukan bermain dalam ruang lingkup materialistik—ia merasuk dalam ruang lingkup yang tak kasat mata, yaitu pada ruang ide dan kesadaran individu—termanifestasikan dalam kerangka pikir yang meyakinkan mayoritas penduduk di bumi bahwa satu-satunya sistem yang dapat mengantarkan dunia ke tatanan kesejahteraan sosial yang adil adalah liberalisme ala Barat. Sebuah ideologi yang mendasarkan dirinya pada nilai meritokrasi dan kompetisi, sekaligus memiliki mekanisme check-and-balance yang mumpuni untuk menghindari potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat pemerintah.

Kritik lain yang biasa dilayangkan pada klaim Fukuyama adalah bangkitnya pemimpin-pemimpin populis dan otokratik akhir-akhir ini. Tentu saja diskursus tentang hal tersebut merupakan hal yang lumrah mengingat platform yang dijalankan oleh Donald Trump, Boris Johnson, maupun Jair Bolsonaro menitikberatkan pada nilai-nilai nasionalistik dan ekslusif, sebuah antitesis dari tatanan dunia yang terintegrasi seperti klaim Fukuyama. Lagi-lagi argumen tersebut dapat dibantah—walaupun pemimpin nasionalistik tersebut mendasarkan kebijakannya pada ekslusivitas, mereka tetap saja tidak menawarkan agenda komprehensif untuk merestrukturisasi organisasi sosio-ekonomi (Johnson, 2020). Dunia masih saja mengamini sistem demokrasi dan perdagangan lintas negara—maka dari itu, kita masih terjebak dalam "the end of history".

Diskursus mengenai masa depan tatanan politik global yang liberal muncul lagi pada awal dekade baru, sebuah critical juncture dimana dunia dipaksa untuk berpikir ulang tentang sistem-sistem yang telah ada. Pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri akan merestrukturisasi bukan hanya sistem-sistem materiil dan kasat mata seperti bagaimana pendidikan dan aspek sosial dilakukan—mayoritas via daring—namun juga menormalisasi aspek-aspek yang dianggap tidak wajar pada masa-masa sebelumnya, seperti government surveillance. Sejauh mana government surveillance akan dikembangkan di masa depan masih menjadi misteri, tetapi sudah jelas bahwa hal tersebut dapat secara mudah dijadikan justifikasi untuk aksi-aksi penyalahgunaan otoritas—baik pada waktu dekat maupun pasca-pandemi. Potensi restrukturisasi tatanan sosio-ekonomi baru—kali ini bertolak belakang dengan tatanan liberal—kemungkinan akan terjadi. Pemerintah otokratik mempunyai peluang besar untuk mendapatkan legitimasi dari publik untuk melakukan surveillance terhadap ruang-ruang privat yang sebelumnya dianggap tabu—seperti data kesehatan dan tubuh individu (Harari, 2020).

Pada deliberasi-deliberasi selanjutnya akan dieksplor kemungkinan tentang runtuhnya sistem liberal yang berfokus pada normalisasi government surveillance di tengah pandemi Covid-19 serta apakah klaim termahsyur Fukuyama masih relevan dengan dunia yang berubah cepat beberapa bulan terakhir. Kemudian, esai akan ditutup dengan jalan-jalan alternatif yang dapat ditempuh untuk mempertahankan sistem yang tetap menjaga nilai-nilai dasar hak asasi manusia, sekaligus menyusuri debat apakah benar critical juncture of history seperti yang dialami saat ini merupakan akhir dari klaim "the end of history"-nya Fukuyama.

Krisis global memaksa baik pemerintah maupun publik untuk mengambil keputusan-keputasan berat yang tidak hanya akan menjadi respon reaktif terhadap pandemik, pun akan membentuk dunia untuk tahun-tahun mendatang (Roth, 2020). Tidak hanya sistem kesehatan—aspek politik, sosial, dan ekonomi akan dipaksa untuk berubah menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Situasi darurat mempercepat ritme sejarah. Keputusan-keputusan yang pada masa-masa normal bisa memakan waktu bertahun-tahun untuk diloloskan, akhirnya dapat disahkan dalam hitungan jam. Ketika memilih antara berbagai alternatif yang menjadi pertanyaan tidak hanya bagaimana mengatasi ancaman langsung, tetapi juga bagaimana hal tersebut akan berdampak ketika badai telah berlalu. Publik akhirnya dirundung dilema dalam menavigasi antara government surveillance yang dibutuhkan untuk meredakan pandemi dan citizen empowerment—dimana kita memberi batas antara apa yang perlu maupun tidak perlu digunakan pemerintah atas informasi dari diri kita.

Sulit untuk memikirkan hadiah yang lebih besar bagi para pemimpin otoriter daripada menyapu kekuatan yang berlindung dalam payung "ini adalah situasi darurat" (yang seringkali dibarengi dengan pengawasan minimal dari institusi check-and-balance yang lain, seperti media maupun lembaga legislatif-yudikatif). Untuk menghentikan epidemi, publik harus mematuhi pedoman tertentu. Salah satu metode adalah pemerintah akan secara intensif melakukan pemantauan, termasuk menghukum mereka yang melanggar aturan. Harari dalam artikelnya mengklaim bahwa, Cina memonitor secara cermat smartphone warga negaranya, memanfaatkan ratusan juta kamera (yang mengenali wajah setiap individu), dan mewajibkan masyarakat untuk memeriksa serta melaporkan suhu tubuh dan kondisi medis mereka kepada pihak berwenang. Pemerintah Cina tidak hanya dapat dengan cepat mengidentifikasi pembawa virus corona, tetapi juga melacak pergerakan dan mengidentifikasi siapa saja yang berkontak langsung dengan individu tersebut (Harari, 2020). Pengamat politik mungkin akan memutar bola mata mereka ketika mendengar fakta ini—karena fenomena ini bukanlah hal khusus dan baru terjadi di tengah situasi pandemi. Namun, rupanya tidak hanya Cina yang mulai mengeksplor teritori baru dalam memonitor warganya, Israel pula telah menggunakan mekanisme pelacakan yang biasanya digunakan untuk melacak teroris dalam melacak penderita corona, tentu saja dibalik embel-embel "mekanisme darurat" (Kaplan, 2020). Hal-hal ini akhirnya ditepuk-tangani oleh berbagai elemen masyarakat—pemerintah kemudian dianggap kapabel dalam menghadapi tantangan di depan mereka dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Namun, hal tersebut terbilang mengerikan jika ditilik dari konteks yang lebih besar—dalam jangka panjang, normalisasi tentang sejauh mana pemerintah dapat memonitor individu dapat menginvasi hak-hak individu. Berbeda dalam ancaman sebelumnya yaitu surveillance dalam ruang lingkup dunia maya—misalnya narasi dimana pemerintah dapat tahu website-website yang kita kunjungi sehingga mengetahui preferensi masyarakat—dalam tahun-tahun setelah ini, pemerintah tidak akan mengetahui aspek yang lebih personal—bahkan diri kita sendiri tidak menyadari hal tersebut secara kasat mata, seperti data tekanan darah temperatur tubuh. Konflik kepentingan akhirnya berpindah dari over-the-skin surveillance ke under-the-skin surveillance. Jika pemerintah memiliki data biometrik secara massal, maka kemudian institusi tersebut tidak hanya dapat memprediksi perasaan per individu, tetapi juga memanipulasi perasaan individu tersebut, pun dapat memanfaatkan hal tersebut sesuai keinginan (Harari, 2020). Pandemi ini menjadi tipping point sejarah, dimana publik harus memilih antara privasi dan kesehatan yang tentu saja publik akan secara mayoritas memilih aspek kesehatan, pun menafikan aspek privasi diri.

Bayangan akan tatanan dunia baru yang dipenuhi oleh pemimpin otokratik merupakan pandangan suram yang posibilitasnya tidak dapat dinafikan. Namun, demokrasi liberal adalah produk dari perkembangan filosofis, budaya, dan politik yang telah terjadi selama berabad-abad, ditandai dengan milestone sejarah dari Magna Carta, pemikiran-pemikiran Abad Pencerahan, hingga Revolusi Prancis dan Amerika. Liberalisme telah berevolusi sedemikian rupa sehingga klaim berani dapat dibuat, bahwa: dibutuhkan banyak waktu untuk membangun sistem yang mampu bertahan dan akhirnya diamini legitimasi selama ratusan tahun. Liberalisme yang mempertahankan keadilan sosial dan hak asasi manusia telah melewati titik zenit dan nadir sejarah manusia, mulai dari Great Depression, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin, hingga akhirnya "memenangkan" sejarah saat Uni Soviet runtuh. Hal-hal ini perlu dikonsiderasikan dalam melihat persimpangan sejarah seperti pandemi Covid-19, bahwa the grand tapestry of humanity telah melihat krisis-krisis besar dimana nilai-nilai kebebasan individu dan demokrasi (atau liberalisme) masih saja terpatri sebagai sistem yang efektif dalam menjalankan tatanan global. Mengutip salah satu dosen favorit saya di kelas yaitu Pak Muhadi dalam melihat krisis global kontemporer, dunia telah melihat banyak krisis besar yang ia analogikan dengan jatuh dari tebing—krisis-krisis yang kita hadapi sekarang mungkin hanya dunia yang jatuh dari kursi. Nilai-nilai fundamental manusia sulit digoyahkan begitu saja oleh badai sementara.

Kepercayaan dan transparansi adalah jalan alternatif yang dapat ditempuh untuk mempertahankan sistem yang adil, sekaligus mengakhiri pandemi secara cepat. Ketika publik diberi fakta-fakta yang kredibel oleh aparat pemerintahan, sekaligus mempercayai hal tersebut.

Publik akan mematuhi rambu-rambu yang ada bahkan tanpa pemerintah otoriter yang mengawasi secara cermat gerak-gerik mereka. Ketika seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah maupun publik memutuskan untuk bekerja sama dan memercayai satu sama lain atas dasar transparansi data dan pemberian data faktual, pandemi Covid-19 jika berhasil dilalui akhirnya dapat menguatkan tatanan liberal yang didasari oleh nilai-nilai inklusivitas dan kerja sama, bukan malah menjadi antitesisnya. Pandemi ini pada dasarnya tidak hanya sebuah citizenship test, namun juga sebuah refleksi akan relevansi nilai-nilai yang dijunjung liberalisme, nilai-nilai yang dibangun atas dasar—kebebasan dan persamaan derajat antarindividu.

©Unsplash/Camilia Perez

Referensi

Fukuyama, F. (1989). The End of History? The National Interest,(16), 3-18. Retrieved May 21, 2020, from www.jstor.org/stable/24027184

Harari, Y. (2020). Yuval Noah Harari: the world after coronavirus | Free to read. Ft.com. Retrieved 21 May 2020, from https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75.

Hitchens, C. (2020). A War to Be Proud Of. Washington Examiner. Retrieved 21 May 2020, from https://www.washingtonexaminer.com/weekly-standard/a-war-to-be-proud-of.

Johnson, M. (2020). COVID-19 Is Not the End of 'The End of History' - Quillette. Quillette. Retrieved 21 May 2020, from https://quillette.com/2020/04/24/covid-19-is-not-the-end-of-the-end-of-history/.

Kaplan, R. (2020). Bloomberg - Are you a robot?. Bloomberg.com. Retrieved 21 May 2020, from https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2020-03-20/coronavirus-ushers-in-the-globalization-we-were-afraid-of.

Roth, K. (2020). How Authoritarians Are Exploiting the COVID-19 Crisis to Grab Power. Human Rights Watch. Retrieved 21 May 2020, from https://www.hrw.org/news/2020/04/03/how-authoritarians-are-exploiting-covid-19-crisis-grab-power.
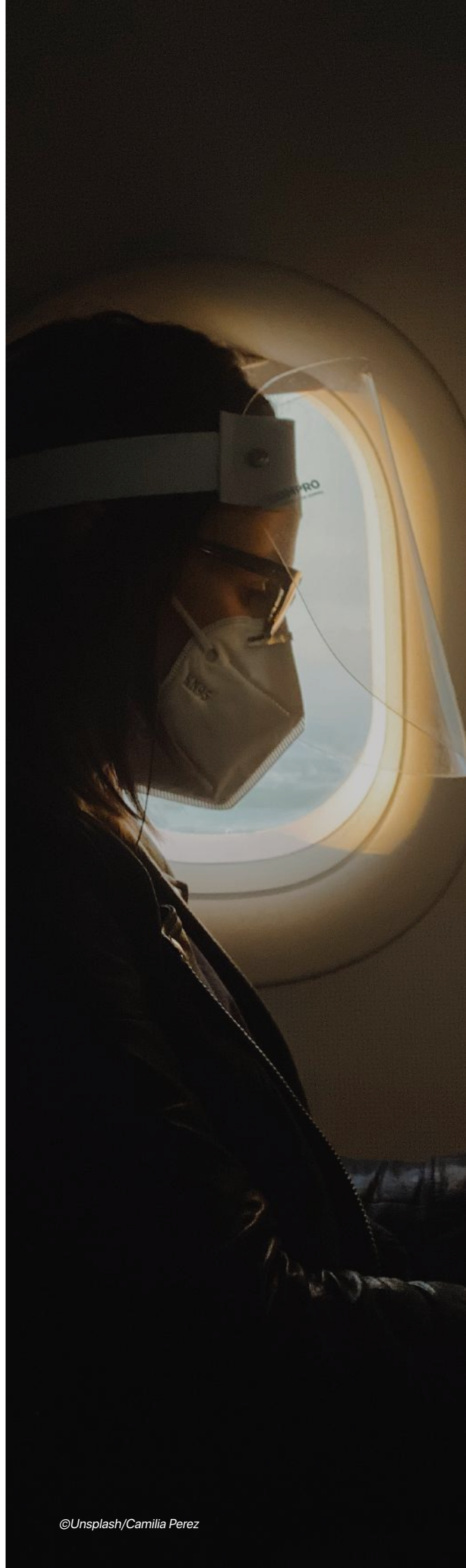
Beyond The Pandemic: an Interconnected Shallow Mind and The Creation of Hyperreality

Oleh: Maulana Aji Negara

Pandemi virus corona yang dihadapi umat manusia saat ini telah menginterupsi atau bahkan membatalkan gegap gempita untuk menyambut dekade baru, layaknya hujan badai di malam pergantian tahun. Pandemi corona telah menggembosi roda kehidupan manusia yang membuat berbagai aktivitas tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian besar perkantoran tutup dan pusat perbelanjaan ditinggalkan guna mengantisipasi penularan. Sekolah-sekolah diliburkan, kelas perkuliahan dikosongkan bukan untuk turun ke Gejayan menuntut keadilan, namun digantikan kelas online dalam sistem pendidikan daring yang telah dicanangkan.

Migrasi aktivitas secara langsung ke aktivitas virtual melalui internet bukan merupakan persoalan sederhana. Lebih dari itu migrasi tersebut akan banyak mengubah cara kita berpikir, bersosialisasi, berekspresi, dan berbudaya. Internet termasuk teknologi intelektual sama seperti buku, peta, dan jam, yaitu teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan mental dan pikiran kita. Ciri utama dari sebuah teknologi intelektual adalah pengaruhnya yang besar terhadap arah peradaban. Nicholas Carr (2011) menjelaskan bahwa teknologi intelektual berpengaruh dalam pembentukan susunan sinapsis otak sehingga kita dapat memprediksi struktur otak manusia dari artefak yang mereka gunakan. Lebih lanjut, Carr menguraikan bagaimana internet membentuk otak dan cara kita berpikir yang berujung pada kesimpulan bahwa internet mendesain ulang otak kita untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan keputusan yang cepat. Namun disisi lain internet membuat kita menelan informasi secara instan dan massal sehingga mendangkalkan pikiran kita. Ketika mengakses internet, otak kita sibuk memproses berbagai rangsangan yang muncul di layar seperti iklan, notifikasi chat, dan berbagai pop-up yang muncul tiba-tiba. Kita seolah terseret ke dalam sebuah ekosistem penuh interupsi dan kegaduhan yang sebenarnya mengikis pemahaman. Pandemi corona saat ini mengakselerasi proses tersebut dan sialnya memaksa kita secara sistemik melalui institusi pendidikan untuk menciptakan manusia-manusia berpikiran dangkal sebagai akibat dari sistem pendidikan daring yang masih prematur.

Selama pandemi, kita melewati beberapa aktivitas yang viral di masyarakat seperti virtual travelling, video TikTok aktivitas keseharian di rumah, permainan Bingo, dan berbagai trend viral yang lain. Fenomena tersebut dapat dipersepsikan sebagai kerinduan masyarakat untuk kembali beraktivitas normal, membuat mereka berimajinasi yang kemudian diaktualisasikan melalui sebuah aktivitas virtual di dunia maya. Ironisnya semua itu tidak berbuah banyak dalam mengobati tekanan mental

selama pandemi. Dilansir dari laman koran Detik (www.news.detik.com) sebuah penelitian di Inggris mengungkap bahwa pandemi saat ini berdampak besar terhadap kesehatan mental miliaran orang di dunia. Penelitian tersebut membuktikan, meskipun di media kita kerap melihat orang-orang tampak ceria menjalani masa karantina di rumah, hal itu belum tentu sejalan dengan kondisi aslinya. Riuhnya gadget kita dengan pemberitahuan seringkali tidak sejalan dengan sisi emosional kita yang sebenarnya dilanda kesendirian.

Akhir-akhir ini, kita juga banyak menjumpai berbagai organisasi, instansi, public figure, dan aktivis mengubah hampir secara total agenda mereka ke dunia digital. Hal tersebut dapat kita lihat dengan semakin banyaknya social project berbasis digital yang kebanyakan hanya bertujuan mengedukasi, telah memenuhi linimasa media sosial kita hari ini. Konten seperti podcast, infografis, videografis, dll memang akan menjangkau wilayah dan sasaran yang masif, namun banyaknya output dan jangkauan yang luas belum tentu sejalan dengan impact yang dihasilkannya. Pada bentuk aktivisme digital yang lain, hashtags sering digunakan sebagai simbol pergerakan dan kesatuan tujuan yang kerap berhasil menghimpun massa yang banyak untuk melakukan pergerakan yang lebih konkret di dunia nyata. Hal tersebut dapat kita amati dari keberhasilan #gejayanmemanggil, #reformasidikorupsi, #tolakomnibuslaw dan berbagai hashtags lain yang pada tahapan berikutnya diaktualisasikan melalui aksi konkret berupa demonstrasi.

Keberhasilan sebuah aktivisme digital dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya adalah seberapa massa yang termobilisasi di dunia nyata. Akan tetapi hal yang berbeda terjadi saat ini (meskipun tidak semuanya) karena pandemi corona memangkas tahapan aktualisasi di dunia nyata akibat berbagai kondisi kontradiksi yang diciptakannya. Saat ini kita sulit menemukan demonstrasi meskipun pemerintah telah mengesahkan revisi UU Minerba yang dinilai bermasalah, tidak adanya aksi mahasiswa di depan kantor rektorat menuntut penurunan UKT, dan berbagai hashtags lain seperti #dirumahaja dan #workfromhome yang keriuhannya di media sosial seringkali tidak linier dengan kondisi di dunia nyata. Ketidaksesuaian tersebut terjadi terutama pada aktivisme digital yang dihasilkan melalui ekspresi personal individu yang kemudian diikuti dengan aksi individu lain. Hal tersebut sejalan dengan logika personal action frame dimana dalam sebuah isu yang diangkat dalam aktivisme digital, setiap orang dapat memiliki pemaknaan, kepentingan, dan tingkat afinitas yang berbeda-beda (Bennett & Segerberg, 2012). Oleh sebabnya, pada titik tertentu aktivisme digital lebih cocok dikatakan sebagai gerakan terkoneksi daripada gerakan kolektif.

©Marco Melgrati

Bertolak dari serangkaian fenomena diatas, dapat kita simpulkan bahwa sesuatu yang kita lihat di internet belum tentu menggambarkan kondisi sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan, sekarang orang kerap mensimulasikan dirinya di media sosial menjadi sosok yang berbeda dari aslinya melalui manipulasi sistem pertanda dan penanda. Fenomena ini merupakan efek dari kemajuan teknologi yang membuat setiap orang termediasi, disebut Baudrillard sebagai 'ecstasy of communication', karena 'hidup' di dalam layar komputer atau bahkan menjadi bagian dari padanya (Astuti, 2015). Simulasi di media sosial yang banyak tidak sesuai dengan realitas sesungguhnya atau dengan kata lain merupakan simulasi tanpa referensi, membentuk sebuah simulakra (simulacrum) yang pada akhirnya akan menjebak masyarakat pada kondisi hyperreality (Cempaka & Haryatmoko, 2018). Hyperreality adalah kondisi menyatunya realitas nyata dengan realitas semu sehingga orang tidak lagi dapat membedakannya. Fenomena baru-baru ini seperti bullying terhadap Fizi (Upin & Ipin), berdebat tentang Kekeyi, penghujatan pemeran "World of The Married", dan semakin merebaknya cerita konspirasi virus corona adalah contoh kondisi hyperreality selama pandemi. Kondisi hyperreality sebenarnya sudah mulai terjadi sejak lama, namun pandemi corona saat ini mengakselerasi kondisi akibat dari peningkatan aktivitas di internet.

Seseorang tidak akan gagal dalam membedakan mana simulasi dan yang asli jika saja dirinya memiliki kemampuan untuk berpikir secara mendalam. Kegagalan tersebut juga tidak akan berdampak secara masif di kehidupan setiap orang andai saja kedangkalan pemikiran seseorang tidak terkoneksi satu sama lain. Dengan kata lain, berbagai sengkarut yang terjadi akibat tumbukan realitas asli dengan realitas di dunia maya terbentuk karena saling terkoneksinya pemikiran dangkal orang-orang oleh internet yang berujung pada sebuah kondisi ambigu yang disebut hyperreality. Sekarang hyperreality muncul di kehidupan kita sebagai respon dari hiruk pikuk akibat pandemi. Saat ini beberapa orang merasa dirinya paling disiplin setelah mengunggah snapgram berstiker stay at home, beberapa aktivis menganggap dirinya berperan besar hanya dengan cuitan Twitter, beberapa organisasi sudah puas berkontribusi hanya dengan memposting konten edukasi terkait pandemi, bahkan sekelas Pemerintah percaya hanya dengan kartu untuk akses video training dapat secara ajaib mengentaskan pengangguran. Pada akhirnya, kita banyak disuguhi dengan utopia di dunia maya, tetapi dijejali distopia di dunia nyata.

Tulisan ini tidak bermaksud menentang kemajuan teknologi ataupun menghakimi mereka yang ingin berkontribusi. Kita sekarang sedang

menghadapi dua permasalahan yaitu ketidaksiapan akan perubahan dan keadaan ketidakpastian. Wajar banyak dilema dan kebingungan menjangkit di semua lini. Meski demikian, bukan berarti kita boleh berpuas diri tanpa berevaluasi. Kita perlu kritis dalam melihat seberapa besar dampak media dan internet. Jangan sampai kita hidup di dunia kaya informasi, tetapi melarat akan substansi dan esensi. Masifnya penggunaan internet harus disikapi dengan bijak supaya kita tidak semakin tenggelam di dunia hyperreality. Oleh sebab itu, kita perlu merefleksikan apa yang kita jalani beberapa bulan kemarin untuk merancang sesuatu yang lebih baik lagi di kemudian hari. Kita dapat memulai hal tersebut dengan menjawab beberapa pertanyaan sederhana. Apakah selama ini kita telah bertindak bijak sebagai citizen? Atau hanya meramaikan suasana sebagai netizen? Apakah kita telah reinventing citizenship atau expanding netizenship?

Referensi

Astuti, Y. D. (2015). Dari simulasi realitas sosial hingga hiper-realitas visual: Tinjauan komunikasi virtual melalui sosial media di cyberspace. Profetik: Jurnal Komunikasi, 8(2).

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. Information, communication & society, 15(5), 739-768.

Carr, N. (2011) The Shallows: Internet Mendangkalkan Pikiran Kita. Bandung. Mizan Pustaka

Cempaka, P. S., & Haryatmoko, J. (2019). Hyperreality Among Defense of the Ancients 2's Players. Jurnal Komunikasi Indonesia, 225-234.

Permana R.H. (2020) Penelitian Ungkap Pandemi Corona Berdampak Besar pada Kesehatan Mental. Detik, 16 April 2020. https://news.detik.com/internasional/d-4979241/penelitian-ungkap-pandemi-corona-berdampak-besar-pada-kesehatan-mental

©United Nations

2020
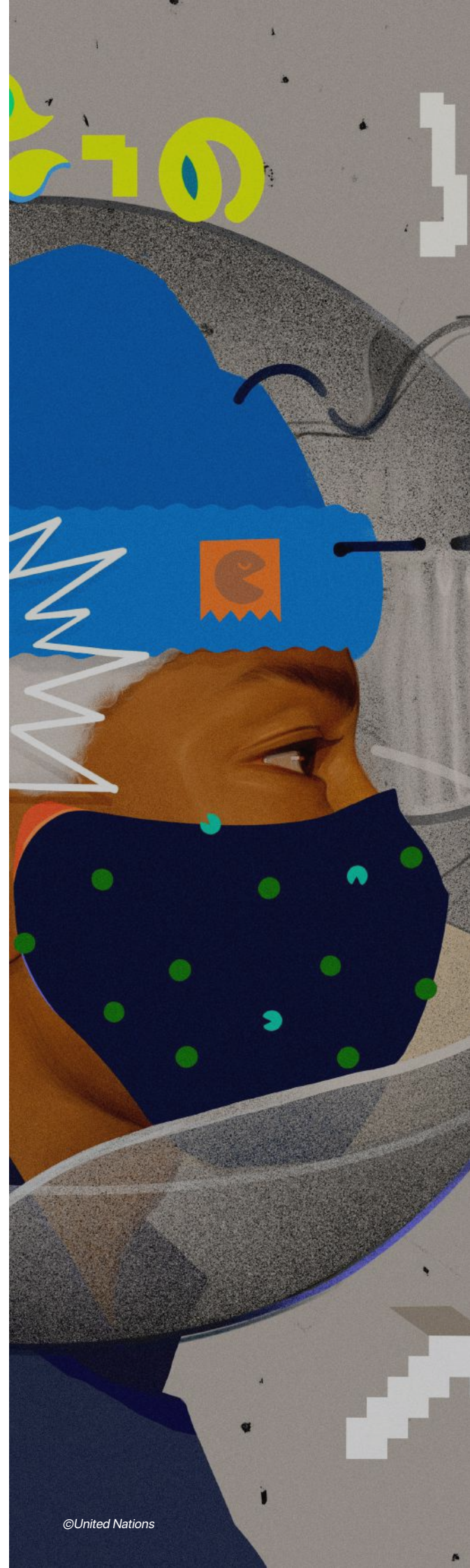
Kapitalisme, Krisis Lingkungan, dan Kompromi : Sebuah Masalah

Oleh: Langit Gemintang Muhammad Hartono

"Hidup kapitalisme ditunjang oleh sifatnya untuk terus berekspansi. Ekspansi dilakukan untuk mengumpulkan lebih banyak profit guna menambah kekayaan kapitalis."

Dibalik cara kerjanya ini, kapitalisme menjadi biang keladi krisis lingkungan yang kini menyebabkan bumi berada di ambang kehancuran. Pemanasan global telah menaikkan permukaan air laut akibat pencairan es di kedua kutub. Sementara, mencairnya gletser seperti di Himalaya telah menyebabkan banjir besar pada wilayah di bawahnya. Pencemaran bahan kimia berbahaya pada hampir setiap pangan manusia (dari produk makanan sampai air mineral) telah membuat tubuh terkontaminasi. Sampah sisa pakai terutama plastik dan limbah berbahaya dibuang sembarangan sehingga menimbulkan banyak pencemaran baik di darat maupun di perairan.

Kerusakan lingkungan akibat laju industri telah menerima banyak perlawanan di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat, "Save The Redwood League" berhasil menyelamatkan banyak pohon redwood di California dari penebangan dengan membeli lahan tempat pohon tersebut tumbuh. Sementara masyarakat Rojava berhasil mendirikan komune dan bersama-sama memulihkan lingkungan yang dirusak oleh Suriah, ISIS, dan Turki. Perlawanan terhadap perusakan lingkungan juga terjadi di Indonesia. Di Papua, sampai sekarang para aktivis dan masyarakat sekitar masih melawan perusakan lingkungan oleh PT Freeport. Selama 42 tahun beroperasi, Freeport telah merusak tidak hanya pegunungan Grasberg dan Ertsberg, tetapi sudah mengubah bentang alam seluas 166 km persegi di daerah aliran sungai Ajkwa, mencemari perairan di muara sungai dan mengontaminasi sejumlah besar jenis mahluk hidup dan mengancam perairan dengan air asam tambang berjumlah besar (Batubara, 2009). Di Sukoharjo, warga telah bertahun-tahun melawan PT Rayon Utama Makmur (RUM) yang mencemari lingkungan dengan limbahnya.

Kasus-kasus tersebut merupakan bukti bobroknya pelestarian lingkungan di dunia maupun Indonesia. Negara seharusnya berperan sebagai pelindung rakyatnya. Ironisnya, ternyata negara lebih suka menutup mata terhadap perusakan lingkungan. Bahkan dalam banyak kasus negara, terutama lewat aparaturnya, ikut melindungi perusahaan. Menurut laporan The New York Times, dari 1998 sampai 2004 PT Freeport telah memberikan uang lebih dari 20 juta dolar AS dalam bentuk cash atau fasilitas — seperti tiket pesawat — kepada para perwira maupun unit militer di sana (Perlez & Booner, 2006). Uang tersebut diberikan untuk menjamin keamanan PT. Freeport baik dari ancaman bersenjata maupun non-bersenjata. Ketika warga memprotes PT. RUM, tujuh orang aktivis warga ditangkap usai demo besar-besaran di depan kantor PT. RUM pada 22-23 Februari 2013 (Prabowo, 2020). Dua di antara aktivis tersebut dijerat oleh pasal karet UU ITE.

Kerusakan lingkungan di tingkat global telah membuat dunia ingin berbenah diri. Desakan-desakan bermunculan dari warga dunia. Dalam keadaan ini, kapitalisme mencoba menyesuaikan diri terhadap tekanan padanya untuk mengatasi krisis lingkungan. Hal ini memunculkan tren kapitalisme hijau (green capitalism) atau eko kapitalisme (eco capitalism). Kapitalisme hijau adalah bentuk dari enviromentalisme yang menekankan pada nilai ekonomi daripada ekosistem dan keanekaragaman biologis dan mencoba untuk mengurangi dampak lingkungan oleh manusia yang terefleksi dalam bagaimana pasar berjalan (Scales, 2017). Selain itu, ia juga memiliki prinsip menjaga lingkungan dengan tetap memperhatikan akumulasi profit.

Kapitalisme hijau memperluas konsep kapital ekonomi dengan menambahkan "kapital natural" (Ibid). Kapital natural adalah istilah lain untuk menyebut stok pada sumber daya alam baik yang terbarui maupun tidak terbarui (tanaman, hewan, udara, air, tanah, mineral) yang menghasilkan manfaat untuk masyarakat (Natural Capital Coalition, n.d). Konsep kapital natural memberikan tugas pada kapitalisme untuk menyadari ketergantungan dan hubungan timbal balik dengan alam. Maka dari itu kapitalisme harus memperhatikan eksploitasi terhadap kapital natural. Lingkungan jadi diberikan nilai dan dimasukkan dalam perhitungan biaya. Demi kebaikan pendapatan profit yang baik, maka decision making perlu memperhatikan hubungan timbal balik tersebut.

Selain itu, kini marak digembar-gemborkan oleh banyak perusahaan mengenai produk "eco-friendly". Ia muncul dalam bentuk bebas bahan kimia (atau setidaknya bahan kimia berbahaya), berbahan dasar alami, produksi ramah lingkungan, kemasan daur ulang, dll. Berbondong-bondongnya bisnis menempuh jalur ini persis sebelum pertemuan Perubahan Iklim di Kopenhagen digambarkan oleh Guardian sebagai berikut: "Menurut beberapa pemimpin bisnis terbesar hari ini seperti Tesco, Coca-Cola, dan Reckitt Benckiser, bencana perubahan iklim dapat dihindari dengan 'menghijaukan' perilaku konsumen ketimbang menekan pertumbuhan ekonomi dan konsumerisme massal." (Wintour, 2009 dalam Magdoff & Foster, 2018). Selain itu, sedang marak dorongan untuk banyak perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial melalui Corporeate Social Responsibility (CSR). Selain itu, dibalik tanggung jawab sosial CSR juga memiliki motif komersial.

©Theodore Belha, A/"Insatiable"

Akan tetapi, solusi-solusi tersebut belum berhasil dan hanya menyentuh permukaan saja. Hal yang menjadi masalah di sini adalah kapitalisme itu sendiri yang pada dasarnya menghamba pada pengumpulan profit. Dalam bertumbuh ia membutuhkan efisiensi di mana kepentingan lingkungan menjadi penghambatnya. Solusi kapitalisme hijau tidak bisa mengatasi permasalahan lingkungan. Ia hanyalah usaha kapitalisme untuk terus hidup dan beradaptasi. Ia dibuat untuk memberikan citra baik perusahaan dan penarikan minat konsumen. Sir John Browne, mantan Direktur Utama British Petroleum (BP), mendapat penghargaan Individual Enviromental Leadership dari UN Enviromental Programme dan First Award for Responsible Capitalism dari First Magazine atas komitmennya dalam mempromosikan pentingnya menjaga lingkungan, melakukan tanggung jawab sosial, dan manajemen perusahaan ramah lingkungan. Akan tetapi, di waktu bersamaan BP masih melakukan pengeboran minyak secara besar-besaran dan bahkan mengurangi biaya keselamatan pekerjanya. Maka dari itu, bahwa gembar-gembor status BP sebagai perusahaan "hijau" terdepan ternyata hanyalah "greenwashing" (kamuflase hijau) seharusnya tidak mengejutkan kita (Magdoff & Foster, 2018). Di sisi lain, penggunaan biofuel pengganti bahan bakar fosil masih mengundang banyak masalah dalam produksinya seperti pembabatan hutan secara masif di Kalimantan untuk digunakan sebagai kebun sawit. CSR di Indonesia belum diterapkan oleh banyak perusahaan. Dalam kasus tambang, dari ribuan perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia, hanya sekitar 10 perusahaan yang secara serius dan berkelanjutan menjalankan program CSR (Satya, 2012).

Kapitalisme sekuat tenaga mencoba solusi pasar walaupun pada akhirnya krisis terus saja semakin parah. Di sisi lain, ia malah berusaha memanfaatkan isu ini sebagai media menambah profit. Kompromi dangkal terhadap kapitalisme akan kembali berbuah kegagalan sehingga revolusi sosial menjadi keharusan. Ia harus dilakukan untuk mengakhiri cara kerja dan pikir kapitalisme. Pola pikir mengumpulkan profit dan gaya hidup konsumtif telah terinternalisasi pada masyarakat kita sehingga pola pikir itu harus diganti menjadi konsumsi seusai kebutuhan secara merata untuk semua manusia. Dengan berhentinya pertumbuhan kapitalisme, maka lingkungan dapat diselamatkan dengan solusi-solusi ekologis masyarakat yang sadar. Karena akar krisis lingkungan adalah kapitalisme sebagai sistem sosial-ekonomi, maka revolusi sosial menjadi pendahulu dari revolusi ekologis. Revolusi sosial mengganti sistem yang berlaku pun pola pikir masyarakatnya, lalu revolusi ekologis secara radikal mengubah hubungan manusia dengan alam berikut rehabilitasinya.

Dalam tataran praktis, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengorganisasi gerakan lingkungan secara lebih luas dan berpendirian keras

agar sifatnya radikal. Tradisi dan idea gerakan harus diinternalisasi dalam masyarakat agar tercipta sebuah budaya baru untuk menandingi budaya kapitalistik dan menciptakan budaya yang berorientasi pada lingkungan. Selain itu, pemerintah harus ditekan untuk berpihak kepada masyarakat. Negara harus melindungi masyarakat dengan mengontrol jalannya perusahaan. Perusahaan dipaksa untuk memberikan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang layak jika ingin tetap berdiri. Sebuah revolusi sosial harus dibangun secara perlahan melalui perlawanan. Walaupun sering gagal, perlawanan adalah jalan menuju revolusi itu. Perlawanan juga tidak melulu gagal, keberhasilan penyelamatan pohon-pohon redwood dan komunitas baru masyarakat Rojava adalah bukti keberhasilan yang penting. Tanpa perlawanan, kapitalisme akan merusak lingkungan lebih parah dari sekarang. Perlawanan adalah rem ambisi kapitalisme sekaligus jalan menuju revolusi sosial yang harus dilakukan nanti.

Referensi

Batubara, Marwan. 2009. Menggugat Pengelolaan Sumber Daya Alam, Menuju Negara Berdaulat. KPK-N.

Internasionalist Commune of Rojava. (2018). Make Rojava Green Again : Building an Ecological Society (1st ed.). London: Dog Section Press.

Magdoff, Fred & Foster, John B. (2018). Lingkungan Hidup dan Kapitalisme : Sebuah Pengantar. Tangerang Selatan : Marjin Kiri.

National Park Service. (2016). Area History. https://www.nps.gov/redw/learn/historyculture/area-history.htm (Diakses pada 30 Mei 2020).

Natural Capital Coalition. (n.d). Natural Capital. https://naturalcapitalcoalition.org/natural-capital-2/ (Diakses pada 1 Juni 2020).

Perlez, Jane & Bonner, Raymond. (2006). A Widow Who Won't Let Indonesia Forget.https://www.nytimes.com/2006/01/27/world/asia/a-widow-who-wont-let-indonesia-forget.html (Diakses pada 30 Mei 2020).

Prabowo, Haris. (2020). Menjaga Semangat Warga Melawan PT. RUM : dari Ngamen hingga Dakwah. https://tirto.id/menjaga-semangat-warga-melawan-pt-rum-dari-ngamen-hingga-dakwah-eKav (Diakses pada 30 Mei 2020).

Satya, Yuansyah. (2012). Rentan Pencemaran- Perusahaan Tambang Diminta Terapkan CSR Lingkungan. https://www.neraca.co.id/article/21817/rentan-pencemaran-perusahaan-tambang-diminta-terapkan-csr-lingkungan (Diakses pada 2 Juni 2020).

Scales, Ivan. (2017). Green Capitalism.

@Aberdeenstandard

/wacana

Apakah Populisme Akan Menjadi Fitur Tetap Demokrasi di Dekade Mendatang?

Oleh: Ni Made Diah Apsari Dewi

"Populisme tampaknya hadir saat warga dunia terlelap dalam dongeng-dongeng tentang damainya demokrasi modern."

Dongeng bahwa partai tradisional mampu mengakomodasi keinginan rakyat dengan baik. Dongeng bahwa dunia ada di bawah kendali demokrasi. Di tengah lelapnya tidur masyarakat dunia, muncullah bibit-bibit populisme yang mulai kita lihat buahnya sekarang. Masa elektoral Amerika pada 2016 lalu memunculkan salah satu pemimpin populis dengan pengaruh terbesar di dunia kita sekarang; Donald Trump. Pergerakan 212 pada tahun yang sama menimbulkan pasangan presiden yang juga dijuluki sebagai populis; Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Ada pula pemimpin populis lain seperti Marine Le Pen di Perancis, Jair Bolsonaro di Brazil, dan Hugo Chavez di Venezuela. Tidak hanya dalam pasangan presiden, populisme juga muncul dalam pergerakan seperti Mouvement des gilets jaunes di Paris dan Pergerakan Lima Bintang di Italia.

Kehadiran populisme di tengah masyarakat sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Beberapa populis sudah mengambil kursi kepemimpinan, dan ratusan populis lain mulai bermunculan. Namun, alih-alih mengklarifikasi konsep populisme yang ambigu, kemunculan gelombang populis justru membawa semakin banyak pertanyaan; Apa sebenarnya yang dimaksud dengan populisme? Mengapa populisme bangkit? dan apakah populisme akan hilang perlahan atau menjadi fitur tetap demokrasi modern? Untuk memahami dekade lalu dengan baik dan bersiap menghadapi dekade yang datang, jawaban terhadap pertanyaan ini menjadi semakin penting. Untuk itu, artikel ini akan berusaha menjawab singkat pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan berefleksi pada dekade yang lalu.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan populisme?

Populisme memiliki wajah di setiap sisi; mulai dari Donald Trump yang memiliki wajah di sisi politik 'kanan', Bernie Sanders di 'kiri', hingga Beppe Grillo di 'tengah', dan masih banyak yang lain. Tak heran jika tuntutan mereka dalam politik pun beragam dan pendukung mereka berbeda pula. Hal ini membuat pendefinisian terma 'populisme' cukup sulit, bahkan setelah satu dekade kebangkitan populisme secara besar-besaran.

Di tengah variasi definisi populisme, sejatinya hanya satu kata yang perlu diingat jika ingin mengetahui apa itu populisme; rakyat. Rakyat adalah axis dari pergerakan para populis. Kata 'rakyat' sering digaungkan pemimpin populis, salah satunya karena janji utama seorang populis adalah untuk mengembalikan kekuatan pada tangan rakyat. Penggunaan kata rakyat ini cenderung lebih eksklusif dibanding saat digunakan pemimpin politik tradisional. Hal ini karena dalam populisme terdapat konstruksi 'kami versus mereka' yang lebih kuat. Konstruksi ini dibangun dengan dasar retorika yang menakutkan tentang masa depan (Goodwin dan Eatwell, 2018). Bahwa tatanan ekonomi dan politik akan runtuh, cara hidup lama akan musnah, dan bahwa ada komplotan orang yang berada dibelakang itu semua. Retorika yang penuh amarah dan ketakutan inilah yang digunakan untuk memobilisasi rakyat untuk menggaungkan tuntutan anti-elit (Jagers and Walgrave, 2007, p. 322).

Mengapa populisme bangkit pada dekade yang lalu?

Ada tiga alasan mengapa populisme bangkit pada dekade lalu; teknologi, globalisasi, dan pengesampingan tuntutan populis. Pertama, teknologi. Teknologi adalah nadi kehidupan demokrasi modern yang menghantarkan aspek-aspek demokrasi – ide, tuntutan, sistem - ke seluruh penjuru dunia dengan lebih cepat. Lihat saja pergerakan gilet jaunes. Pergerakan ini dimulai dari sebuah petisi daring sederhana yang disebar di media sosial seperti Facebook. Pada hari protes, tak disangka-sangka, sekitar 290,000 orang turun ke jalan untuk memblokir jalan-jalan penting di Paris (Bock, 2018). Selain itu ada pula pergerakan populis M5S di Italia yang dimulai dari blog kecil Beppe Grillo yang berisi analisis-analisis politik Italia. Kini, M5S telah berubah menjadi salah satu kekuatan populis besar di pemerintahan Italia (Newell, 2016).

©Edition CNN

Tampaknya, seiring semakin canggihnya teknologi sebuah negara, penyebaran amarah terhadap elit politik menjadi lebih mudah dilakukan. Tak heran jika canggihnya teknologi sebuah negara menandakan kehadiran populisme yang kuat pula (Muzaqqi, 2018).

Alasan kedua adalah adanya globalisasi. Globalisasi digaung-gaungkan sebagai kekuatan pemersatu dunia. Tapi perlu diingat juga bahwa untuk menyatukan dunia, tembok-tembok pertahanan dan identitas negara harus diruntuhkan untuk mencapai universalisasi. Kehancuran tembok identitas negara ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya mobilisasi imigran, pengungsi, budaya, dan cara hidup di seluruh dunia. Arus masuk globalisasi menimbulkan pertanyaan yang valid dari populis tentang apakah negara harus mementingkan rakyatnya dulu sebelum membuka gerbang bagi aspek-aspek globalisasi lainnya. Artinya, apakah negara harus menerima lebih banyak pengungsi jika hal tersebut akan melemahkan ekonomi negara? Apakah negara harus menerima tenaga kerja lebih jika tingkat pengangguran negara masih belum dapat diatasi? Apakah negara harus menanggung beban hidup penduduk negara lain sebelum menanggung beban hidup warga negaranya sendiri?

Kehidupan di dunia yang umumnya didominasi nilai liberalisme membuat pertanyaan-pertanyaan yang umumnya diajukan oleh populis dengan mudahnya dicap sebagai pertanyaan yang 'rasis', 'fasis' atau 'immoral' (Goodwin dan Eatwell, 2018). Konsekuensinya adalah tuntutan seorang populis sering dikesampingkan dalam ranah normatif sebelum bisa masuk ke analisis substantif. Pengesampingan pertanyaan dan tuntutan populis ini mengompori semangat para populis untuk membuat perbedaan yang jelas dalam imaji 'kami versus kalian'. 'Kami' adalah warga negara mayoritas yang sering dilupakan dalam dunia yang semakin terintegrasi. Sementara 'kalian' adalah elit-elit politik yang terus menggaungkan globalisasi tanpa berani menjawab pertanyaan valid para populis. Mungkin memang, tuntutan para populis memiliki elemen yang rasis atau immoral. Namun, bukan berarti keseluruhan pertanyaan populis tidak valid dan tidak patut dijawab. Pengesampingan terus menerus ini hanya akan menjauhkan masyarakat dari kesempatan untuk benar-benar memahami para populis. Kesempatan untuk mengembalikan tatanan politik yang lama dengan cara menutup jurang ketidakpahaman antara anggota populis dan anggota politik tradisional.

Masa depan populisme

Populisme telah lama dicap sebagai 'demokrasi kosong' atau 'pergerakan yang rapuh'. Hal ini wajar mengingat bahwa banyak populis yang jatuh setelah naik ke kursi kekuasaan, seperti kasus M5S dan Northern League di Italia (Jones dan Fonte, 2020). Namun, kita juga perlu melihat fakta bahwa banyak populis yang justru semakin kuat di seluruh

dunia. Tuntutan-tuntutan mereka mulai mendapat legitimasi politik dan pendukung mereka pun semakin banyak. Oleh karena itu, sulit untuk berhenti membayangkan semakin kuatnya gelombang populis di dekade mendatang. Gelombang populis ini akan melemahkan hubungan rakyat dengan partai tradisional yang membuat politik di dekade mendatang semakin tak terprediksi. Mengutip Mair (2002), populisme menandakan krisis representasi politik dimana hubungan rakyat dengan partai politik tradisional semakin melemah. Lemah dalam arti bahwa loyalitas rakyat sudah tidak pada satu partai saja seperti dulu. Jika hal ini terus terjadi, politik di dekade depan akan semakin tak terprediksi, bergejolak, dan semrawut.

Jadi, skenario mana yang akan terwujud? Akankah populisme hancur dan mengembalikan tatanan politik yang lama? Ataukah gelombang populisme akan menjadi fitur tetap dari politik modern? Kita tidak pernah tahu. Tapi setidaknya, dekade yang lalu telah mengajarkan kita bahwa populisme harus dipahami, bukan dikesampingkan, agar kita tidak tenggelam dalam gelombang politik kita sendiri. Harapannya informasi dalam tulisan ini dapat menjadi langkah pertama menuju jembatan kesepahaman alih-alih menuju jurang pengecaman.

Referensi

Bock, Pauline. 2018. "How Facebook Fuelled France's Violent Gilet Jaunes Protest". Wired, 2018. https://www.wired.co.uk/article/les-gilet-jaunes-yellow-vest-protests-in-france-facebook.

Eatwell, R., & Goodwin, M. (2018). National populism: The revolt against liberal democracy. Penguin UK.

Jagers, J., & Walgrave, S. (2007). Populism as political communication style: An empirical study of political parties' discourse in Belgium. European journal of political research, 46(3), 319-345.

Jones, G., & Fonte, G. (2020). Italy's 5-Star braces for splits as identity crisis deepens. Reuters. Retrieved from https://www.reuters.com/article/us-italy-politics-5star/italys-5-star-braces-for-splits-as-identity-crisis-deepens-idUSKBN1ZT0LX

Mair, P. (2002). Populist democracy vs party democracy. In Democracies and the populist challenge (pp. 81-98). Palgrave Macmillan, London.

Muzaqqi, Fahrul. 2018. "Paradoks Populisme". Detik News, 2018. https://news.detik.com/kolom/d-4353971/paradoks-populisme.

Newell, J. (2016). What is Italy's Five Star Movement. The Conversation. Retrieved from https://theconversation.com/what-is-italys-five-star-movement-69596

Lewis, Paul. 2019. "Why The Populist Wave Is Setting The Tone For Democratic Candidates". The Guardian, , 2019. https://www.theguardian.com/world/2019/apr/04/why-the-populist-wave-is-setting-the-tone-for-democratic-candidates.

Pesan Ujung Dermaga

Oleh: Saffanatul Afifah

Dari ujung dermaga yang ditimpa semburat jingga;
Dapat kudengar nyanyian laut yang sedang kalut
meninggalkan debur yang memicu debar,
melebur pada air tak beriak, namun berteriak.

Pada dermaga yang sepi dan melompong
Kusadari bahwa semua itu hanya omong kosong.
Tak ada yang luluh walaupun dirimu luruh.
Tak ada yang mencari sekalipun kau telah pergi.
Hanya aku yang memaku;
membayangkan jasadmu yang berlapis kayu,
ditimbun tanah, di tempat antah berantah.
tanpa penghormatan, terlebih lusinan bunga karangan.
Kau kini tak lebih dari sosok tak bernyawa,
Yang dianggap tak berbuat apa-apa dan bukan siapa-siapa.
Yang dituduh selalu menuntut di balik rasa takut,
Yang dikata boleh mati sebagai risiko profesi.
Hanya aku yang mengharapkanmu pulang;
dan mereka memaklumi dirimu berpulang.

Pada dermaga yang membisu di hadapan cakrawala:
Aku muak mendengar celoteh mereka yang tak berotak.
"Jangan baperan! Itu sudah tugasmu di garda depan!"
"Kau pantas mati! Jasadmu pun tak layak berada di sekitar kami!"
Sadarlah, mereka sama sekali tak melirikmu sebagai manusia!
Lalu untuk apa kau bertaruh jiwa raga,
Bagi mereka yang melihatmu layaknya onggok daging tak berharga?

Dari ujung dermaga yang ditimpa semburat jingga;

/gurat

Dilema Sang Malam

Oleh: Salsabila Erisa Arif

Apa malam memeram dosa dibalik bungkam?
Sebab ia sengap di tengah kelam kabut sang pertiwi
Barangkali ia menikmati gemulai tari dan musik pesta para tetinggi
Juga abai pada doa anak adam yang bertekuk lutut atas hidup yang kelam

Ataukah muram legamnya malam lantaran sesal yang jadi beban?
Sebab mustahil memerangi para petinggi itu sendiri
Boleh jadi ia akan mati ketika bersaksi atas kebobrokan negeri ini
Juga tenggelam dalam lautan penyesalan jika masih saja bermain peran

Tak ada wajah sang malam menghadapi keluhan anak adam
Bukannya abai, ia hanya dipaksa memeram dosa para petinggi pertiwi
Tak kuasa ia lepas dari jeratan lawan
Sebab itu ia tidak lagi gelap, namun berubah kelam

(Kota Patria, 8 April 2020)

/kilasan
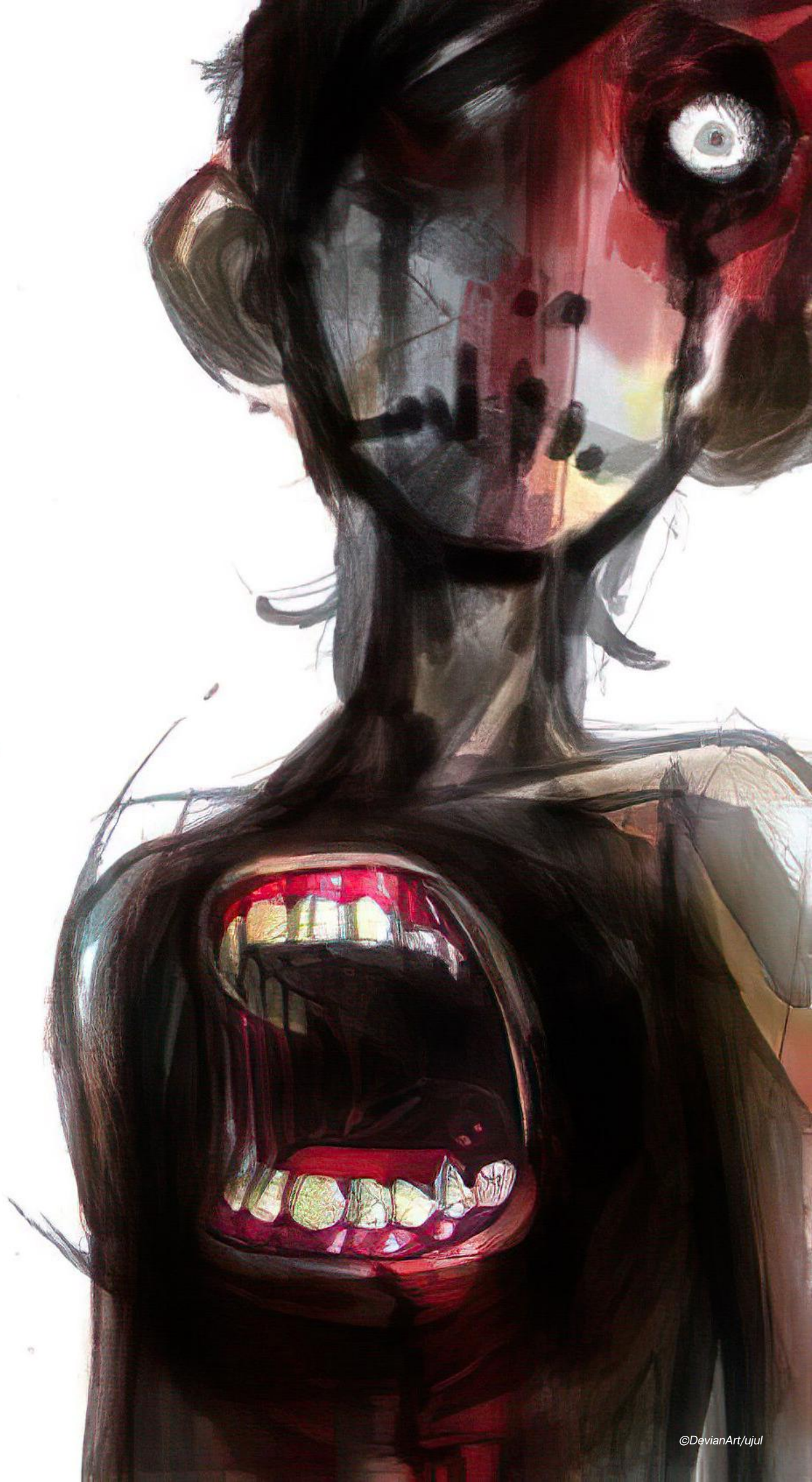
Mendadak Kuliah Online: Bagaimana Tanggapan Fisipol?

Oleh: Whafir Pramesty

Siapa yang menyangka tahun 2020 akan menjadi masa kelam bagi kita semua?

Tidak satu pun yang menyana dan mengira tahun ini bakal menjadi catatan sejarah dalam peradaban. Pergantian tahun yang sebelumnya dielu-elukan ternyata hadir bersama kegamangan. Daftar rencana yang disusun untuk menyambut tahun baru harus berakhir dengan keraguan. Rupanya semua orang dikecewakan oleh harapan. Semangat yang mereka kobarkan harus enyah melawan senyawa yang datang dari Wuhan. Ya, musuh tak berwujud yang bernama COVID-19 menyerang semua aspek kehidupan, tak terkecuali institusi pendidikan. Kegiatan perkuliahan yang baru berjalan beberapa pekan harus terhambat oleh keadaan. Begitu pula di Fisipol, aktivitas mahasiswa di kampus impian tak memungkinkan untuk dilanjutkan. Menindaklanjuti situasi dan kondisi yang tidak menentu, UGM mengeluarkan Surat Edaran Rektor Nomor 1604/UN1.P/HKL/TR/2020 tentang Kesiapsiagaan dan Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan UGM yang mengatur kesiagaan umum, mobilitas sivitas UGM, dan kegiatan akademik. Dengan demikian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memutuskan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar maupun ujian digantikan dengan metode daring mulai tanggal 16 Maret 2020. Semua aktivitas perkuliahan dilakukan melalui media online seperti Elisa, Elok, Webex, Zoom, Gmeets, Youtube, dan Whatsapp Group. Kuliah online berbasis teleconference dengan waktu yang cukup panjang ini menjadi pengalaman yang tak pernah diharapkan.

Di samping perubahan metode perkuliahan, banyak pula acara-acara di Fisipol yang tertunda akibat pandemi. Kegiatan seperti talkshow dan seminar yang selalu diselenggarakan di lingkungan kampus terpaksa harus diganti dengan alternatif medium lain. Untungnya saja, teknologi semakin canggih dengan adanya beragam aplikasi video conference sebagai medium pertemuan yang praktis. Semua interaksi face-to-face dialihkan dengan kebiasaan screen-to-screen. Kebijakan pemerintah untuk #Dirumahaja dan anjuran physical distancing menuntut kita untuk memahami keadaan dengan berkutat di layar gawai masing-masing. Akibatnya, lingkungan Fisipol yang biasanya selalu ramai menjadi sepi dan sunyi ditinggal penghuni. Selasar Barat terasa hampa tanpa ada lingkaran diskusi dan acara yang mengisi.

Hanya segelintir orang yang duduk bersama daun-daun kering yang mengotori pelataran San Siro. Mushola Mandiri Syari'ah hanya nampak gulungan karpet dan mukena yang terlipat. Pintu BRIWork dan Fisipmart tertutup rapat. Meja dan kursi tempat makan di Fisipoint tertata rapi tanpa pengunjung. Semua lalu-lalang terhalang. Begitulah keadaannya, kampus impian yang tak seperti biasanya.

Penyebaran virus yang begitu cepat menimbulkan kegagapan semua pihak yang terjebak. Efek pandemi yang tentu saja merugikan ini membuat siapa saja mencari alternatif untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun begitu, banyak keluhan yang dilontarkan akibat kebijakan yang serba mendadak. Dari pekerja yang diberhentikan hingga mahasiswa yang tak bisa pulang dari perantauan. Pembatasan mobilisasi di berbagai daerah dan penutupan akses transportasi menuntut beberapa mahasiswa harus menahan diri di indekos. Sebagian dari mereka tak bisa pulang dan kesulitan mencari bahan pangan. Tak lain dengan mahasiswa yang sudah di rumah, banyak dari mereka yang mengeluhkan koneksi internet akibat kuliah online. Oleh karena itu, pihak kampus tentunya tidak diam saja. Sebagai bentuk rasa peduli terhadap mahasiswanya, Fisipol memberikan bantuan logistik maupun finansial bagi yang terdampak. Fisipol memperhatikan kondisi setiap mahasiswanya dengan melakukan screening data terhadap keberadaan dan kebutuhannya. Dengan begitu, bantuan berupa sembako dan bahan makanan disalurkan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi mahasiswa yang masih bertahan di indekos. Tidak hanya sekali saja, Fisipol membuka beberapa gelombang bantuan logistik dan mahasiswa yang kesulitan berhak menerima berkali-kali jika membutuhkan. Sembako seperti minyak, tepung, telur, roti gandum, dan mie instan diharapkan dapat menghidupi mahasiswa yang tak bisa pulang ke rumah. Selain itu, Fisipol juga memberikan bantuan sejumlah uang sebagai kebutuhan membeli kuota internet untuk keperluan kuliah online. Hal ini dimaksudkan agar semua mahasiswa tetap dapat mengikuti pembelajaran akademik dengan baik tanpa terhambat jaringan data. Semua bantuan yang disalurkan bertujuan untuk memastikan perkuliahan berjalan seperti yang telah direncanakan.

©Twitter/dinatashaaa
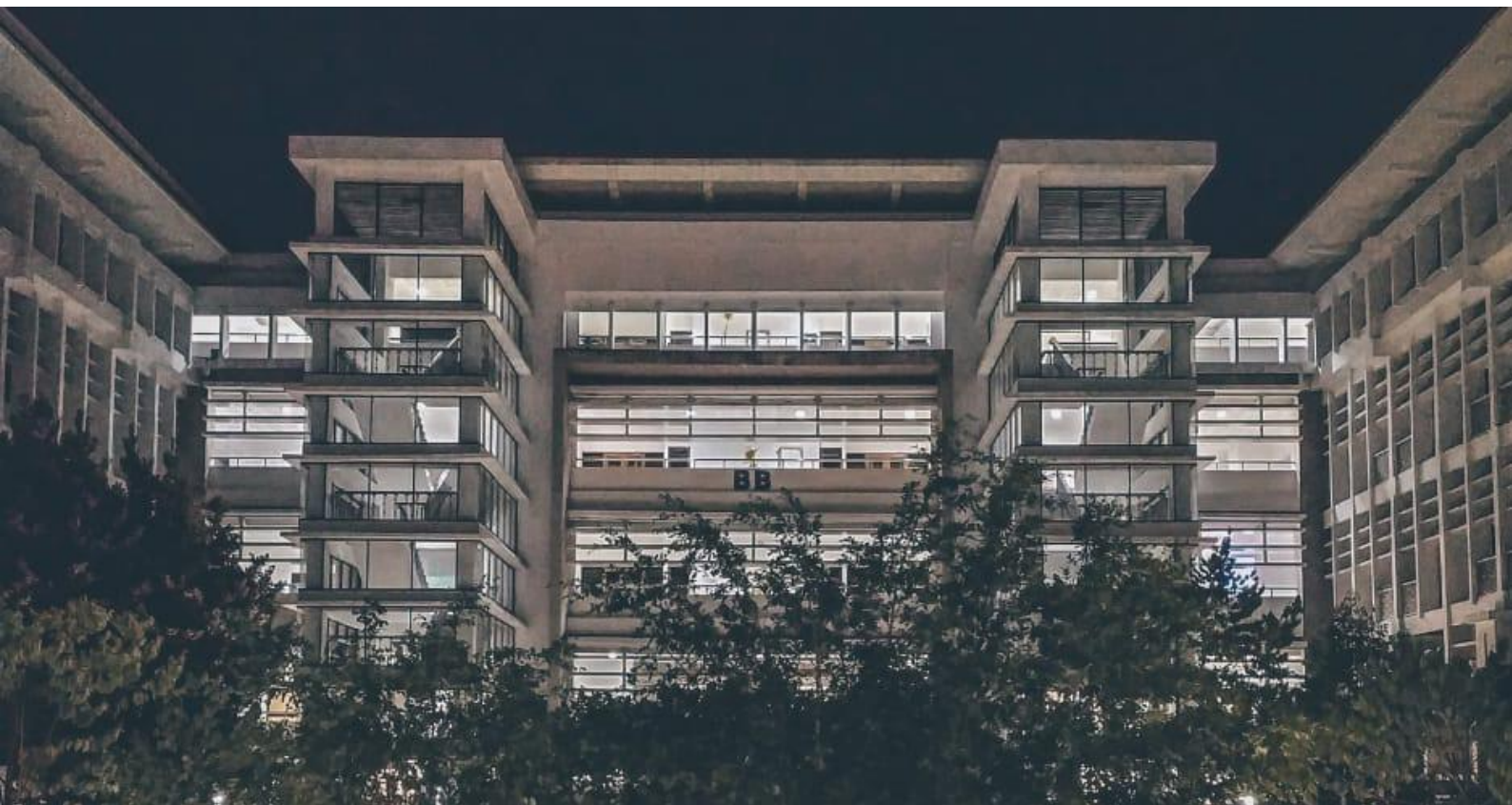
Tanggapan Fisipol terhadap efek pandemi tidak terbatas bantuan itu saja, masih ada upaya-upaya lain untuk memperhatikan mahasiswanya. Melalui akun resmi media sosial Instagram, Fisipol membagikan berbagai informasi mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 terkait protokol kesehatan dan himbauan untuk tetap aman. Solidaritas sosial antar-sesama juga terlihat melalui himpunan mahasiswa pada beberapa departemen yang menggalang donasi untuk membantu teman yang terdampak secara ekonomi. Ada pula dosen-dosen yang turut memberikan dukungan spiritual dengan membuat video dan swafoto kelompok berisi ucapan semangat untuk mahasiswanya dalam menghadapi hari-hari perkuliahan di tengah pandemi. Untuk mengisi momentum pandemi global, Fisipol juga mengadakan serial diskusi dengan topik "Penanganan Krisis COVID-19" dalam rangka menanggapi krisis unprecedented. Serial diskusi tersebut membahas mengenai dinamika kebijakan krisis, krisis koordinasi, komunikasi publik masa krisis, solidaritas sosial di tengah krisis, penyelamatan kelompok marginal dari krisis, dan peran global governance dalam merespon COVID-19. Acara ini bertujuan guna memahami dinamika respon dan tata kelola krisis COVID-19 serta untuk memberi masukan ke berbagai stakeholders. Adapun pembicara dalam serial diskusi ini adalah dekan dan dosen-dosen Fisipol UGM sendiri. Tidak hanya itu, Fisipol UGM juga mengadakan soft launching dan diskusi buku "Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal" yang merupakan buku hasil kontribusi yang disusun oleh para akademisi Fisipol UGM yang berkolaborasi dengan para akademisi dari berbagai disiplin ilmu yang lain.

Terdampaknya proses pembelajaran akibat COVID-19 pun turut mengubah sistem pelaksanaan kuliah yang berbeda dari biasanya. Melalui Surat Edaran Dekan Nomor 2069/J01.SP/ADM-5/IV/2020, Fisipol mengambil kebijakan untuk memampatkan substansi perkuliahan yang tersisa sehingga berakhir maksimal 30 April 2020. Dalam hal ini, Fisipol tidak menyelenggarakan ujian akhir semester, namun diganti dengan penugasan sesuai kesepakatan dosen dan mahasiswa. Meskipun pelaksanaan perkuliahan semester genap pada ajaran tahun 2019/2020 lebih singkat dari biasanya, banyak mahasiswa yang mengeluhkan metode kuliah daring sangat memberatkan beban mahasiswa. Sebagian besar dari mereka menyayangkan materi yang tidak tersampaikan dengan lebih baik, beban tugas yang dirasa lebih berat dari biasanya, dan pola tidur yang berantakan akibat jam kelas yang padat. Mereka mengaku kuliah offline lebih 'enak' daripada kuliah online, namun tetap saja, grafik perkembangan COVID-19 yang tak kunjung melandai tak mampu menjawab 'kapan' kuliah tatap muka dilaksanakan.

Berakhirnya periode semester genap menuntut pihak kampus untuk memikirkan proses pelaksanaan perkuliahan semester selanjutnya. Berdasarkan kajian perkembangan pandemi COVID-19 di Indonesia dan dunia, prediksi sementara berakhirnya pandemi COVID-19 di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga skenario, yaitu skenario optimistik (berakhir Juni 2020), skenario moderat (berakhir September 2020), dan skenario pesimistik (berakhir Desember 2020). Berangkat dari ketiga skenario tersebut, melalui surat rektor nomor 3711/UN1.P/SET-R/KR/2020, UGM mempersiapkan pedoman proses kegiatan belajar mengajar dalam fase tanggap darurat (gabungan ketiga skenario), fase pemulihan, dan fase normal baru sebagai panduan agar proses KBM dapat berjalan dengan baik. Terkait hal tersebut, semester selanjutnya terancam masih diberlakukannya metode kuliah daring. Dengan adanya pandemi ini, mau tidak mau semua pihak harus beradaptasi dengan kebiasaan baru dan bahu membahu menghadapi wabah ini. Berharap pandemi segera berlalu dan kita dapat kembali melakukan aktivitas secara normal.

Referensi

Surat Edaran Rektor Nomor 1604/UN1.P/HKL/TR/2020 tentang Kesiapsiagaan dan Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan UGM

Surat Edaran Dekan Nomor 1916/J01.SP/ADM-5/III/2020 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan dan UTS Berbasis Daring

Surat Edaran Dekan Nomor 2069/J01.SP/ADM-5/IV/2020 tentang Pelaksanaan Kuliah Pasca UTS Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19

Surat Edaran Rektor Nomor 3711/UN1.P/SET-R/KR/2020 tentang Pedoman KBM dalam Masa Pandemi COVID-19

/jajakpendapat

Kuliah Daring di Tengah Pandemi: *Problem Solving* atau Bikin Pusing

Oleh: Tim Litbang Sintesa

Pandemi Covid-19 adalah pengalaman menyedihkan sekaligus penuh pembelajaran yang barangkali tidak pernah dibayangkan akan menimpa umat manusia di awal dekade barunya. Pandemi ini juga memaksa manusia secara mendadak membanting setir kemudi ke arah yang masih asing tanpa ada yang tau kemana tujuannya. Pandemi Covid-19 juga membuat berbagai pihak memutar otak untuk menghasilkan kebijakan dan aturan main baru mulai dari pemerintah, pengusaha kecil hingga korporasi, lembaga-lembaga sosial dan agama, bahkan di level terkecil yaitu keluarga. Semuanya menghadapi gelombang masalah yang sama, namun berbeda-beda cara menghadapinya. Di bidang ekonomi, pelaku usaha melakukan relaksasi usahanya dengan meliburkan hingga merumahkan karyawannya, membatasi mobilitas pekerja, menghindari kerumunan saat bekerja, dan memberlakukan protokol kesehatan. Di bidang agama, berbagai institusi agama meniadakan agenda keagamaan di rumah ibadah dan menganjurkan umat agamanya untuk beribadah di rumah. Hal serupa juga terjadi di bidang pendidikan. Hampir seluruh aktivitas pendidikan di segala tingkatan dilakukan secara daring atau online atas arahan dari pemerintah untuk menghindari penyebaran virus. Sistem belajar secara daring ini adalah sebuah hal baru untuk dilakukan secara masif dan terstruktur. Sebelumnya belajar daring hanya bersifat pelengkap dan bukan merupakan dimensi yang utama. Namun pandemi saat ini memutarbalikan segalanya sehingga siapapun dituntut dengan berbagai perubahan yang terjadi secara mendadak.

Mayoritas institusi pendidikan apapun dan dimanapun sebenarnya sama-sama merasakan sistem belajar daring secara penuh adalah sesuatu yang masih asing bagi mereka. Barangkali yang membedakan mereka hanyalah tingkat kesiapan dan penyesuaiannya. Untuk saat ini masih cukup minim data penelitian atau jajak pendapat yang berusaha menjelaskan bagaimana jalannya sistem pendidikan daring khususnya di Indonesia. Padahal data tersebut sangat krusial untuk dijadikan bahan evaluasi para policy maker terkait kebijakan daring saat ini. Atas dasar itulah Tim Litbang Sintesa berupaya melakukan jajak pendapat kecil dengan domain Universitas Gadjah Mada yang melibatkan 105 responden mahasiswa dari berbagai fakultas untuk mencari tahu bagaimana jalannya kuliah daring dan bagaimana respon mahasiswa terkait kebijakan yang telah dilakukan pihak kampus dalam mengimplementasikan sistem belajar daring dari pemerintah. Berikut adalah hasilnya

Bagaimana teknis sistem perkuliahan daring?

Berbagai lembaga memanfaatkan beberapa platform e-conference untuk menunjang aktivitas seperti rapat, seminar, dan kegiatan lain yang membutuhkan komunikasi secara kompleks. Begitu juga yang terjadi di aktivitas perkuliahan di Universitas Gadjah Mada, platform seperti Webex, Zoom, Google Meet, dan WhatsApp menjadi pilihan dalam rangka menjalankan kuliah daring. Diharapkan dengan platform tersebut, proses migrasi kelas kuliah konvensional ke kelas daring dapat berjalan lancar tanpa mengurangi substansi materi tiap pertemuan kuliah dan tradisi perkuliahan konvensional. Namun fakta berkata lain, dari 105 responden dari berbagai fakultas di UGM, 73,3% (Lihat Diagram 1) menyebutkan bahwa kuliah daring mereka dipenuhi dengan beragam tugas yang melebihi ketika kondisi normal. Pada bagian uraian banyak responden juga menjelaskan bahwa definisi perkuliahan daring sama artinya dengan kuliah tugas. Tidak cukup sampai disitu, sistem daring ternyata juga telah menerabas batasan berupa jadwal-jadwal yang dulu dijadikan patokan dan pemetaan aktivitas perkuliahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil 70,5% (Lihat Diagram 2) responden menyebutkan bahwa sebagian besar waktu mereka di rumah adalah untuk kuliah dimana dalam hal ini kuliah yang dimaksud adalah tugas yang banyak. Dalam pernyataan uraian beberapa responden juga menambahkan bahwa beberapa dosen kerap menjalankan durasi perkuliahan dan penambahan masa ujian melebihi jadwal.
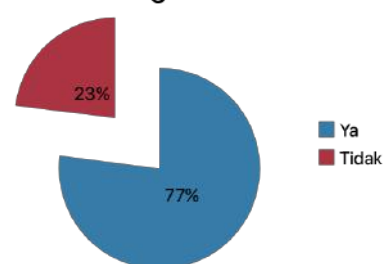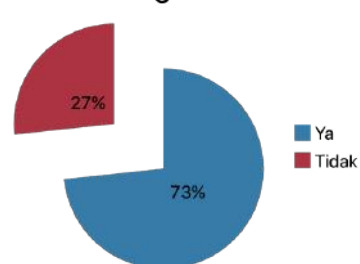
Apa Saja Kendala Selama Perkuliahan Daring?

Sistem perkuliahan daring yang masih sangat asing dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya tentu memunculkan kendala-kendala yang belum sempat dihindari atau diatasi. Dari hasil jajak pendapat Tim Litbang Sintesa, ditemukan 63,8% (Lihat Diagram 3)
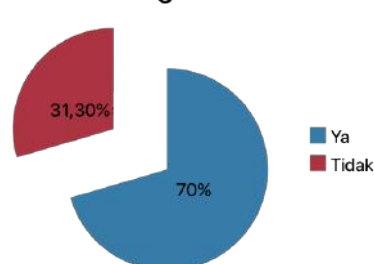
Responden merasakan hambatan dan kendala signifikan selama perkuliahan daring. Perkuliahan daring membutuhkan infrastruktur daerah yang memadai, masyarakat melek teknologi, dan kondisi ekonomi yang mencukupi dimana ketiga hal tersebut masih menjadi barang langka di banyak wilayah di negeri ini. Kesenjangan dan ketimpangan kehidupan masyarakat terutama berkaitan dengan faktor wilayah dianggap sebagai momok utama dalam implementasi perkuliahan daring. Karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan permasalahan teknis perkuliahan daring seperti koneksi internet buruk dan minimnya kuota internet. Selain itu, permasalahan teknis yang bersifat interpersonal saat mengerjakan tugas kelompok juga menjadi permasalahan yang mengganggu jalannya perkuliahan daring. Hal ini kemudian diperparah dengan berbagai masalah lain yang berakar dari satu masalah yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu banyaknya tugas yang diberikan dosen dengan deadline relatif singkat. Untuk lebih rinci, masalah perkuliahan daring dapat dilihat di Grafik 1 berikut ini.

Kendati demikian, pihak kampus telah berusaha menguraikan permasalahan teknis perkuliahan daring dengan bantuan dana atau kuota bagi mahasiswanya. Dari hasil jajak pendapat kami, terdapat 88% (Lihat Diagram 5) responden yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan bantuan dari pihak jurusan atau fakultas. Hal ini menunjukan iktikad baik pihak kampus atau universitas dalam rangka menjamin kelancaran perkuliahan daring mahasiswanya meskipun belum menyelesaikan persoalan teknis yang lain.
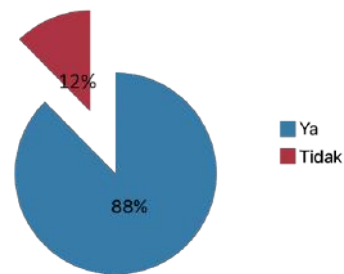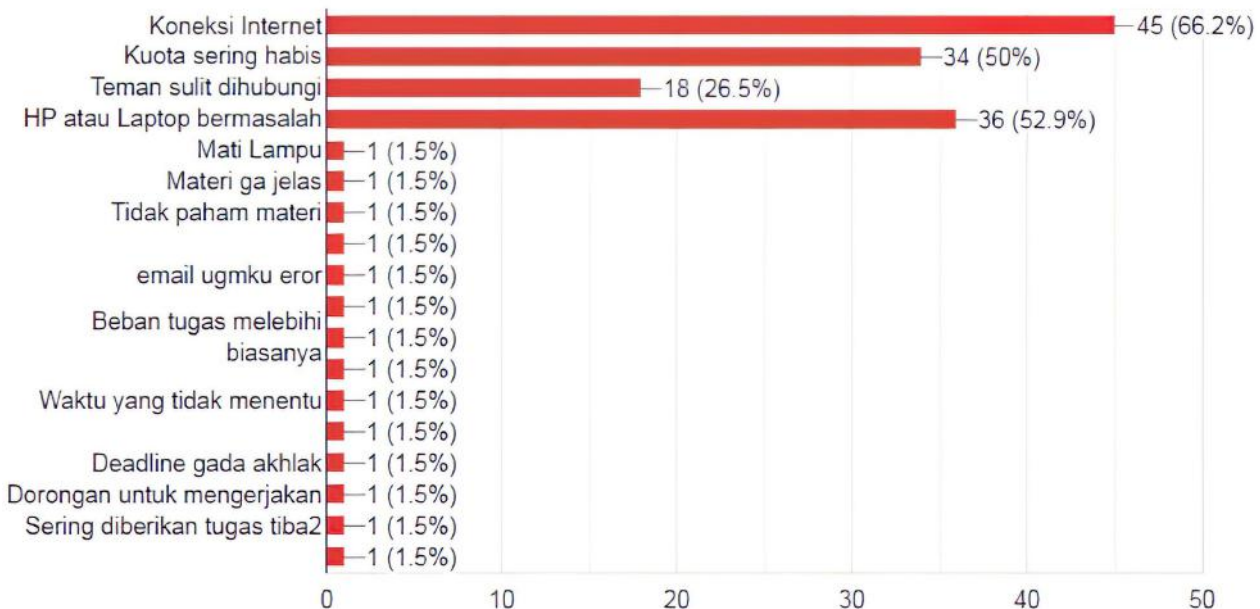
Apa Kabar Mahasiwa?

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa perkuliahan daring adalah hal yang baru untuk dilakukan secara umum. Hal tersebut tentunya dirasakan oleh seluruh civitas akademika UGM. Namun, tetap saja mahasiswa dapat dikatakan sebagai pemeran utama dalam drama kuliah daring selama pandemi ini. Karena ketika kita berbicara tentang kuliah, maka sewajarnya banyak mata ditujukan ke arah mahasiswa. Dari hasil jajak pendapat kami, ketika responden diminta untuk memberi skor dari 1-5 tentang seberapa kuliah daring membebani mahasiswa (Lihat Dvvv iagram 6), mayoritas suara jatuh pada nilai 3 dan 4 dengan jumlah yang sama yaitu 38 suara. Kemudian ketika responden diminta memberi skor dari 1-5 terkait seberapa melelahkannya kuliah daring baik fisik maupun psikis (Lihat Diagram 7), suara terbanyak jatuh pada skor 4 dengan jumlah sebanyak 46 suara. Hal yang terbalik terjadi ketika responden diminta untuk memberi skor 1-5 tentang seberapa paham responden dalam menyerap atau memahami materi perkuliahan (Lihat Diagram 8), suara terbanyak jatuh pada skor 2 dengan jumlah 45 suara. Berikutnya perihal seberapa responden menikmati suasana perkuliahan daring (Lihat diagram 9) dengan memberikan skor 1-5, suara terbanyak jatuh pada skor 3 dengan jumlah 43 suara. Untuk lebih lengkapnya dapat dicermati dibawah ini:
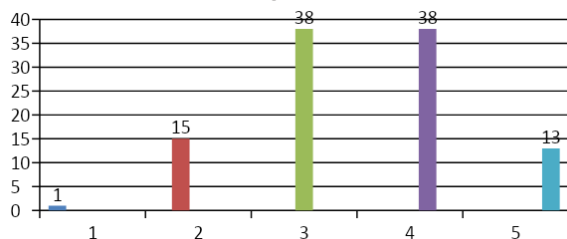
1: Tidak Terbebani
2: Sedikit Terbebani
3: Biasa Saja
4: Terbebani
5: Sangat Terbebani
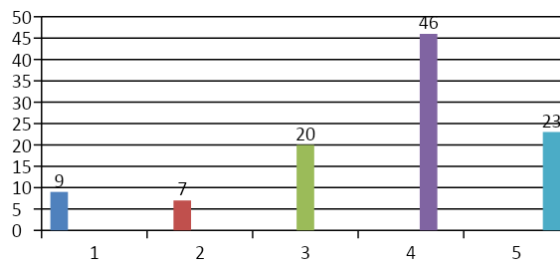
1: Tidak Melelahkan
2: Sedikit Melelahkan
3: Biasa Saja
4: Melelahkan
5: Sangat Melelahkan
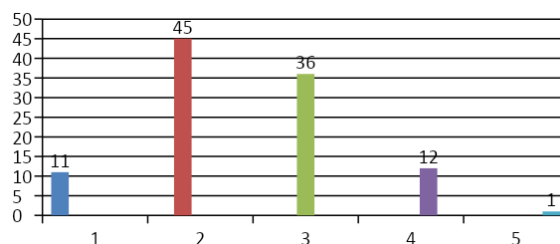
1: Tidak Memahami Materi
2: Sedikit Memahami Materi
3: Biasa Saja
4: Memahami Materi
5: Sangat Memahami Materi
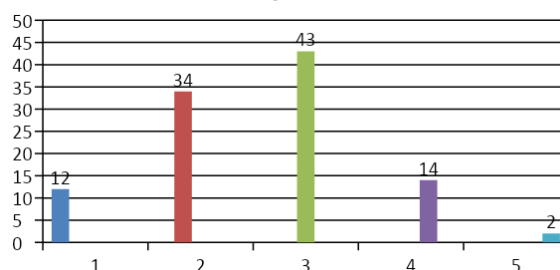
1: Tidak Menikmati Kuliah
2: Sedikit Menikmati Kuliah
3: Biasa Saja
4: Menikmati Kuliah
5: Sangat Menikmati Kuliah

Harapan Penurunan UKT?

Pandemi Covid-19 adalah tamparan keras terhadap perekonomian yang berdampak pada lesunya kegiatan ekonomi yang berujung pada menurunnya tingkat pendapatan masyarakat. Hal tersebut dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat. Alasan itulah yang dinilai sebagai rasionalitas para mahasiswa UGM untuk berharap bahkan menuntut penurunan biaya UKT selama masa pandemi saat ini. Harapan ini juga agaknya didukung oleh rasionalitas lain yaitu dengan tidak adanya aktivitas perkuliahan langsung di kampus tentu itu sama artinya dengan menurunnya biaya operasional kampus, sehingga penurunan UKT dianggap sebagai hal yang semestinya dilakukan. Dari hasil jajak pendapat, 90% responden (Lihat Diagram 10) menyatakan keinginannya terkait penurunan biaya UKT.

Diagram 10
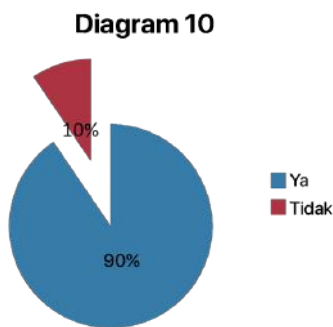
Hal ini juga diperkuat dengan uraian banyaknya pendapat responden yang sangat berharap adanya keringanan UKT karena himpitan ekonomi yang melanda keluarga mereka selama pandemi. Harapan tersebut sepertinya mendapat titik terang ketika pihak rektorat mengeluarkan SK rektor yang berisikan sistematika permohonan penurunan UKT bagi mahasiswa yang terbebani dengan biaya UKT di masa pandemi saat ini.

Kesimpulan

Dari hasil jajak pendapat yang telah dilakukan Tim Litbang Sintesa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perkuliahan daring selama setengah semester ini masih perlu dilakukan berbagai evaluasi. Evaluasi yang paling krusial adalah terkait masalah pergeseran makna kuliah daring yang seharusnya adalah bentuk migrasi kelas konvensional ke kelas digital malah menjadi 'kuliah tugas' dimana para dosen berlomba memberikan tugas banyak dengan deadline singkat ke mahasiswanya. Kondisi tersebut hanya akan menjadi beban mahasiswa yang melelahkan sehingga para mahasiswa tidak sempat menikmati proses pembelajaran apalagi memahami materi perkuliahan. Dan yang lebih penting perkuliahan tidak dapat direduksi hanya dengan memberi tugas ke mahasiswanya karena hasil nilai dari tugas kuliah tersebut tidak dapat secara tunggal mencerminkan tingkat keberhasilan perkuliahan. Sudah menjadi kewajiban pihak universitas untuk selalu memprioritaskan mahasiswanya dengan terus memperbaiki kebijakan-kebijakan yang dirasa kurang pas atau memberatkan mahasiswanya.

Mereka Tuli dan Kita Bisu

Oleh: Langit Gemintang Muhammad

Orang banyak berteriak
suaranya senyap
orang sedikit—tidur atau duduk
dalam istana yang mewahnya
duduk bersinggasana
baju berhias panji
mereka tuli.

Mereka melihatnya
orang banyak itu
di depan pagar menunjuk
berwajah marah dan
mulutnya bergerak komat-kamit
tetapi senyap tidak jelas
terdengar suatu kata
dibilanglah dari mulut mereka bahwasanya
kita bisu.

Matanya lalu ditutup
dengan telapak tangan
kupingnya panas tetapi
ingat dirinya tuli
lalu disumbat lagi
pakai kuasa dan kapital.

Langit/Sleman/2020

©ANTARAFOTO/Muhammad Adimaja

/gurat

Hari ke-14

Oleh: Salsabila Nur Aini

Melodi malam ini adalah bibir berpamor menjual kelakar geli
Ego mahabintang bersampul arif dan afeksi
Nyaring bertalun-talun di seluruh penjuru negeri
Ujaran berbisa melesat tanpa ngeri
Jari-jemari berlingkar emas bebas menari
Umpama mengundang binasa di muka bumi

Hari kedua di bulan ketiga
Angin mengantar pilu telah tiba
Runtuh sudah cakap angin tak berkaca
Ilusi manis tuan dan puan pun sirna

Etis dan empati tidak lagi menjadi pijakan
Malam berselimut embun, siang bertudung awan
Pundi-pundi uang terjun bagaikan hujan
Amat suka menginjak mereka yang tersedan-sedan
Tangan mungil yang hanya bisa mengais sisa-sisa harapan

Belasan sukma berpulang sendiri di pusara
Esok yang cerah barangkali kian tiada
Lambat laun menjelma roman bertopeng senyum hampa
Abu-abu dan bisu di benak yang hilang asa
Skeptis adalah nama akhir tanah tercinta
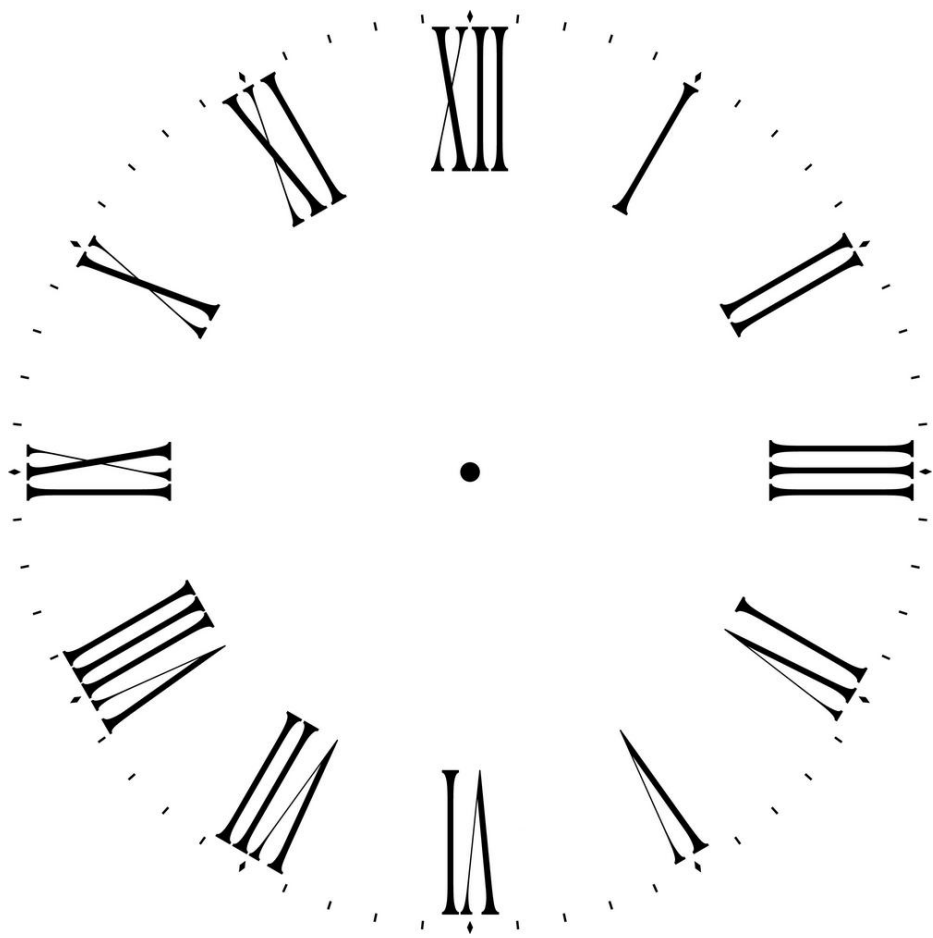
Gadis Pantai

Oleh: Cheryl Khanza

Judul : **Gadis Pantai**
Penulis : **Pramoedya Ananta Toer**
Penerbit : **Lentera Dipantara**
Tahun diterbitkan : **2003**
Jumlah Halaman : **272 halaman**
ISBN : **979-97312-8-5**
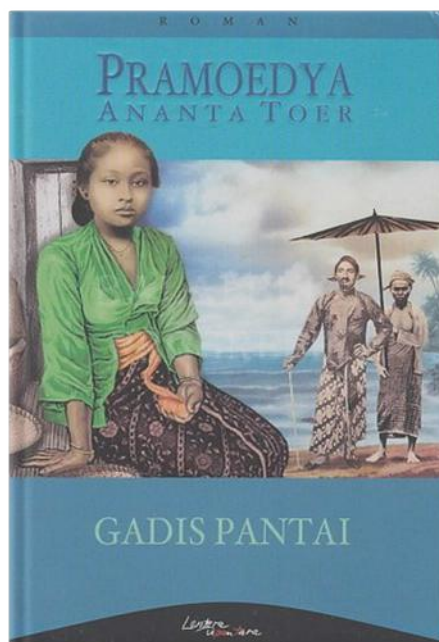
Gadis Pantai adalah salah satu novel yang dibuat oleh Pramoedya Ananta Toer, ia adalah salah satu penulis Indonesia yang pernah menghabiskan setengah dari usianya di penjara; tiga tahun penjara di era kolonial, satu tahun di era Orde Lama , dan empat belas tahun di era Orde Baru tanpa melalui proses pengadilan. Di dalam penjara, beliau memproduksi beberapa karya, salah satunya adalah novel berjudul Gadis Pantai ini. Novel yang berlatar waktu zaman Hindia Belanda ini bercerita tentang gadis muda yang berasal dari kampung nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah, yakni Kabupaten Rembang. Pramoedya lewat tulisannya mencoba menjelaskan tentang budaya feodalisme Jawa yang dilakukan oleh kalangan priayi pada saat itu. Kisah tersebut benar-benar menunjukkan kritik sosial yang tajam sehingga dilarang pada rezim Orde Baru.

Tokoh utama novel ini adalah seorang gadis berusia empat belas tahun dengan tubuh yang kecil, kulit kuning kurus, dan mata sedikit miring. Ia disebut sebagai Gadis Pantai. Gadis cantik ini berasal dari sebuah desa nelayan di pantai Keresidenan Jepara-Rembang. Suatu hari, seorang utusan dari salah satu kota di Jawa Tengah datang untuk menikahi Gadis Pantai. Gadis itu menikah dengan seorang Bendoro, seorang pegawai pemerintah Belanda yang bekerja di pusat Jawa Tengah. Setelah menikah, ia dibawa untuk tinggal bersama Bendoro di rumahnya.

Menikahi seorang priyayi membuat perbedaan besar dalam hidup Gadis Pantai. Awalnya dia hanya seorang gadis desa biasa, sekarang seorang istri seorang Bendoro. Menjadi istri Bendoro, Gadis Pantai mendapat julukan baru, "Mas Nganten". Mas Nganten adalah istilah untuk perempuan yang melayani kebutuhan seksual priayi sampai mereka memutuskan untuk menikahi perempuan yang secara sosial setara dengannya. Dalam budaya waktu itu, seorang Bendoro masih akan dianggap perjaka jika dia menikahi seseorang yang tidak sejajar dengannya. Oleh karena itu, sebenarnya Gadis Pantai tidak dijadikan istri sah, tetapi hanya percobaan sebelum menikahi seorang istri yang sederajat dengan Bendoro. Selama tiga bulan pertama, Gadis Pantai mencoba beradaptasi dengan semua hal asing yang telah ia lakukan di tempat tinggalnya yang dulu, seperti belajar membaca, membuat batik, dan diajari untuk bersikap sopan santun. Dalam melakukan hal itu ia dibantu oleh seorang bujang yang dengan setia akan menemani dan melayaninya.

Selama tiga bulan Gadis Pantai itu tidak diizinkan bertemu orang tuanya, sehingga ia merasa sangat kesepian dan rindu kampung halaman. Ia juga sering merasa kesulitan ketika berinteraksi dengan Bendoro, ia sangat takut untuk berbicara atau bahkan menanggapi salamnya. Jika di kota kelahirannya seorang suami dan istri sangat-sangat

dekat, bahkan seorang istri tidak ragu untuk marah kepada suaminya ketika membuat kesalahan, tetapi tidak dengan Gadis Pantai ini, ia bahkan tidak berani hanya untuk berbicara dengan Bendoro.

Saat usia pernikahannya memasuki tahun kedua, Gadis Pantai semakin dekat dengan Mbok--bujang atau pelayan yang telah melayaninya, tetapi sangat disayangkan karena pada saat itu salah satu anak Bendoro menuduh Mbok sebagai pencuri, maka Bendoro membentak dan mengusir pelayan itu. Hal ini menyebabkan Gadis Pantai merasa sedih, karena orang yang menemaninya ketika kesepian dan terus membantunya telah meninggalkan rumahnya. Dia benar-benar ingin mengunjungi dan bertemu dengan Mbok, tetapi tidak ada yang tahu di mana dia.

Pelayan Gadis Pantai digantikan oleh seseorang bernama Mardinah. Mardinah cantik, badannya tinggi, kulitnya bersih, dan terlalu cantik untuk menjadi pelayan. Sayangnya sikap Mardinah tidak baik kepada Gadis Pantai, ia bahkan berniat untuk membunuh dan menggantikan posisinya. Hal yang paling memilukan adalah ketika Mardinah mengatakan bahwa Gadis Pantai itu tidak lain adalah seorang istri eksperimental, karena nantinya Bendoro akan menikah lagi. Ini membuat Gadis Pantai bingung dan meminta untuk kembali ke kota asalnya. Ditemani oleh Mardinah, Gadis Pantai pulang untuk mengunjungi kampung halamannya. Sesampainya di sana, Gadis Pantai diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat sekitarnya. Ia sangat-sangat dihormati dan dihormati oleh orang-orang ini, menyebabkan kecanggungan ketika mereka berinteraksi.

Sekembalinya dari desa nelayan, Gadis Pantai merasakan sakit di perutnya, dan ternyata ia hamil. Semua orang berharap Gadis Pantai melahirkan bayi laki-laki, tetapi ternyata ia melahirkan bayi perempuan. Setelah tiga bulan anak itu lahir, Bendoro bahkan tidak pernah melihat anaknya sendiri, sebaliknya ayah Gadis Pantai itu datang menengok bayinya. Tidak lama kemudian, dilaporkan bahwa Gadis Pantai telah diceraikan oleh Bendoro, tetapi Bendoro tidak mengizinkan untuk mengambil bayinya. Bayi tersebut tidak diizinkan untuk diambilnya sekalipun Gadis Pantai menangis dan memohon. Bendoro hanya memberikan uang dan beberapa barangnya untuk diambil, tetapi Gadis Pantai tidak menginginkan itu, dia hanya menginginkan bayinya. Setelah diusir, Gadis Pantai berencana untuk bertemu Mbok di Blora.

Novel Gadis Pantai ini menggambarkan praktek feodalisme yang lekat dalam budaya Jawa sekaligus budaya patriarki yang masih terasa sampai sekarang. Perempuan hanya digunakan sebagai objek, di mana dalam cerita ini tokoh Gadis Pantai hanyalah eksperimen atau pendamping seks, bukan istri yang dicintai dan dihormati. Novel ini dengan jelas menceritakan tentang ini, di mana pada masa-masa sebelumnya praktek semacam itu memang terjadi dan banyak perempuan menjadi korban.

Novel ini memiliki alur cerita yang koheren dan tidak membosankan, sehingga pembaca merasa seolah-olah dia mengalami sesuatu yang dihadapi oleh Gadis Pantai. Berbagai insiden dalam alur ceritanya telah digabungkan menjadi esai yang menarik untuk dibaca. Pram juga dapat menggambarkan secara rinci praktek budaya patriarki dan feodalisme pada masa Hindia Belanda yang menjadikan perempuan semata-mata objek laki-laki. Kalimat-kalimat yang terkandung dalam novel ini juga enak dibaca, pilihan diksi dan kata-kata disusun dengan rapi membuat pembaca dimanjakan oleh kisah yang tergambar dalam kata-kata.

Namun, bagian akhir novel ini menjadi kisah yang menggantung. Direncanakan bahwa akan ada bagian lanjutan, tetapi sayangnya naskah ini dibakar selama era Orde Baru dan tidak ada salinannya sampai saat ini. Pembaca pun masih bingung untuk mencari tahu kelanjutan cerita Gadis Pantai. Apakah dia menuju ke Blora dan benar bertemu Mbok? Atau dia akan membalas dendam dan mengambil anaknya? Tidak ada yang tahu.

Alias Grace

Oleh: Najwa Ahila

Penulis : Sarah Polley (di dasarkan pada novel Alias Grace oleh Margaret Atwood)
Sutradara : Mary Harron
Pemeran : Sarah Gadon, Edward Holcroft, Rebecca Liddiard, Zachary Levi, Kerr Logan, David Cronenberg Paul Gross, Anna Paquin
Premier : Festival Film Internasional Toronto 2017
Mulai ditayangkan dalam CBC pada 25 September 2017
Mulai ditayangkan dalam Netflix pada 03 November 2017
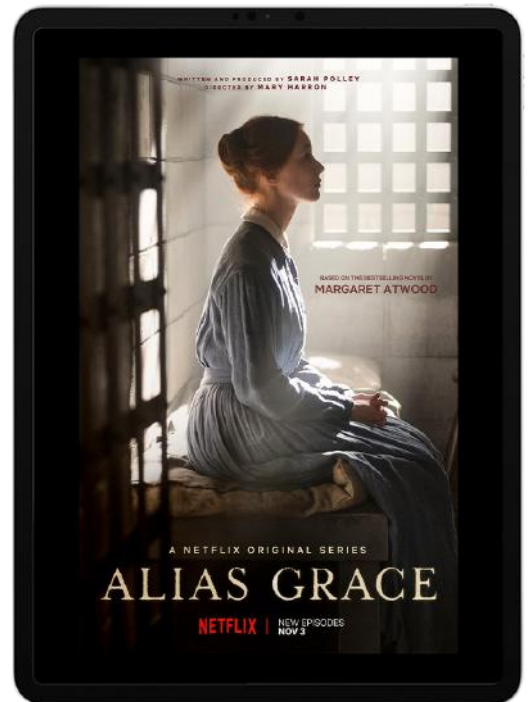
"...for it's a fate of a woman
Long to be patient and silent, to wait like a ghost that is speechless
Till some questioning voice dissolves the spell of it's silence..."

Episode 2: "The Courtship of Miles Standish"
By: Henry Wadsworth Longfellow

Menjadi seorang wanita belum pernah dimaknai seindah kompleksitas yang mengaitkan moral, struktur, serta tatanan sosial sebagaimana Margaret Atwood menghembuskan nyawa pada karya-karyanya. Ditulis dengan penjiwaan feminisme dibalik lapisan bakat yang luar biasa, salah satu karya terkenal Atwood yang diadaptasi menjadi serial televisi mini adalah Alias Grace (1996). Serial Mini Alias Grace membawakan cerita berdasarkan kisah nyata, tentang seorang perempuan muda bernama Grace Marks yang menghabiskan 15 tahun hidupnya di Kingston Penitentiary atas dakwa pembunuhan majikannya Thomas Kinnear dan pengurus rumah tangganya (housekeeper) Nancy Montgomery.

Sebagaimana latar belakang novel serta serial ini yang didasarkan pada individu yang nyata, tokoh Grace Marks merupakan seorang imigran asal Irlandia yang mencari keberuntungan hidup di tanah Amerika Utara, tepatnya Kanada. Secara pasti, serial mini ini dapat dikategorikan sebagai Drama Historis. Meski begitu, alur nuansa yang dibawakannya memadukan berbagai genre secara kompleks dengan beberapa tema besar yang menjadi unsur pemikat serial ini, diantaranya psikologi, feminisme, serta thriller. Yang membuatnya semakin menarik adalah bagaimana tema-tema ini saling dihubungkan melalui tokoh, alur kejadian, serta bahasa yang indah dan mampu menyentuh alam bawah sadar kita sebagai manusia.

Gambaran seorang Grace merepresentasikan berbagai spektrum kehidupan manusia yang sejauh ini diposisikan sebagai underdogs. Ia merupakan seorang perempuan imigran Irlandia yang dilahirkan dalam kelas pekerja. Kerasnya dunia mengharuskannya meninggalkan tanah kelahirannya sebagai perempuan kelas rendah tanpa "kehormatan nama", yang juga tidak diperbolehkan memiliki pandangan terhadap dunia sebagaimana wanita umumnya pada zaman itu. Ia dipaksa menerima keadaan serta takdir sebagai suatu anugerah bahwa dirinya masih diberi nyawa untuk hidup, dan uniknya, karakter Grace Marks

digambarkan cukup religius meski tidak konservatif. Dalam berbagai potongan adegan sepanjang 6 episode tersebut, Ia terlihat menyuarakan kepercayaannya terhadap Tuhan, takdir, karma, serta moral sepenuh hati yang membuat penonton semakin mempertanyakan apakah tokoh utama ini benar-benar bersalah atas dakwa pembunuhan yang ditimpakan padanya. Terlebih ketika serial ini menyinggung tema yang memadukan takhayul serta ilmu pengetahuan psikologi yang digambarkan melalui kepribadian alias Grace Marks yakni Marry Whitney, seorang sahabat dekat yang namanya digunakan oleh Grace sebagai alias dalam peliknya kasus pembunuhan ini, serta tokoh dibalik salah satu peristiwa traumatis yang mengubah hidup Grace.

Mengenai alur cerita yang disajikannya, serial ini tidak pernah memberikan jawaban atas berbagai misteri, kontroversi, serta konspirasi yang disiratkannya. Sepanjang serial, penonton akan dibuat bertanya-tanya terkait apakah Grace Marks benar-benar merupakan seorang murderess (pembunuh) atau bukan. Ketiadaan konklusi dalam cerita ini membuat penonton mempertanyakan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Memberikan rasa seperti saat kita tidak mampu membedakan antara mimpi dengan realita, saat-saat dimana kita mempertanyakan moral, identitas, serta keberpihakan dalam sebuah dunia yang dipenuhi konstruksi sosial. Seluruh kebimbangan yang akan dirasakan penonton tersebut dibalut melalui penyampaian alur yang sangat intense, memaksa individu yang sangat tidak melankolis dan paling praktikal pun untuk merasakan sesuatu.

Keberhasilan serial ini dalam menyampaikan isinya tidak terlepas dari fakta bahwa gaya tulisan Sarah Paulson memiliki banyak kesamaan dengan gaya tulisan Margaret Atwood. Kedua wanita ini sama-sama memiliki bakat tersendiri dalam kemampuan mereka menyingkap peristiwa traumatis melalui gambaran kata-kata yang hidup (Sarah Gadon dalam wawancara penayangan perdana film pada festival Toronto, 2017), seakan mampu mencekik jiwa serta pikiran penonton untuk berada dalam dunia yang digambarkannya melalui keindahan kata-kata. Siapapun yang pernah mempertanyakan seperti apa penjiwaan feminisme serta "bagaimana rasanya hidup sebagai seorang wanita?" patut menonton serial yang akan memberikan pertimbangan psikologis serta logika dalam karya seni yang luar biasa ini.

"One need not to be a Chamber - to be Haunted
One need not to be a House -
The brain has Corridors - surpassing
Material Place -
Ourself behind ourself, concealed -
Should startle most -
Assassin hid in our Apartment
Be Horror's least."

Episode 1: "One Need Not Be A Chamber To Be Haunted"
By: Emily Dickinson

The Florida Project: Potret Mentah Kehidupan Komunitas Pinggiran Amerika

Oleh: Luthfiah Farharani

Judul Film : The Florida Project
Tahun Rilis : 2017
Sutradara : Sean Baker
Pemain : Willem Dafoe, Brooklyn Prince, Bria Vinaite
Genre : Drama
Durasi : 115 menit

The Florida Project merupakan film drama slice-of-life yang berhasil memotret kepolosan masa kecil secara lucu, jujur, dan menyentuh. Film ini digarap oleh Sean Baker, sutradara yang jadi perbincangan berkat rilisannya pada 2015 lalu dengan judul Tangerine.

Film ini menceritakan kehidupan Halley (Bria Vinaite) dan Moonee (Brooklyn Prince), sepasang ibu dan anak yang tinggal di sebuah motel murah bernama "The Magic Castle" yang dikelola oleh Bobby (Willem Dafoe), manajer motel yang terkesan garang namun tak jarang menunjukkan kepedulian terhadap Moonee dan ibunya. Meski motel tersebut hanya dalam walking distance dari Disney World, keduanya menggambarkan perbedaan kehidupan antarkelas yang kontras.

Terlepas dari lingkungannya yang keras, Moonee selalu bersemangat untuk menjelajahi dunia dan menjadikan tiap hari sebagai selebrasi kehidupan. Mulai dari mengganggu penghuni-penghuni motel hingga bertengkar dengan penjual es krim, Moonee terlibat di dalam kenakalan-kenakalan masa kecil bersama teman-temannya, termasuk Scooty dan seorang pendatang baru bernama Jancey.

Bagaimanapun, di balik musim panas Moonee yang penuh dengan kejailan, ada realitas kemiskinan yang mengancam kehidupannya. Hal demikian diceritakan melalui kerja keras dan pengorbanan Halley. Halley dengan pesonanya yang rebellious dengan terampil berganti-ganti dari ibu santai yang berusaha untuk menikmati masa mudanya ke orang tua tunggal yang rela melakukan apapun untuk keluarga kecilnya. Mulai dari menjual parfum grosir di depan hotel mewah hingga terlibat dalam prostitusi, Halley mengeksplorasi segala peluang yang sering kali berbahaya demi memenuhi kebutuhan putrinya. Dengan demikian, walaupun berada di dunia yang sama, berkat perbedaan umur dan kewajiban, Moonee dan ibunya bagai menjalankan realitas yang berbeda.

Sean Baker menceritakan kehidupan social outcasts di pinggiran Disney World dengan apa adanya—tidak ada "demonisasi" karakter, tiap kejadian beserta dialog yang silih berganti pun terasa sangat nyata, membuat kita secara natural berempati dengan tiap karakter. Brooklyn Prince, Bria Vinaite, dan deretan pemeran lainnya berhasil menunjukkan emosi yang begitu mentah, sehingga tanpa keberadaan Willem Dafoe yang nama dan wajahnya sudah sangat familier, karya Baker ini bisa saja dianggap sebagai sebuah dokumenter.

Baker bukanlah bagian dari komunitas pinggiran; ia adalah pria kulit putih yang lahir dari keluarga berkecukupan dan tumbuh dengan berbagai privilese berkat identitasnya. Tanpa melupakan hal tersebut, Baker berhasil memperlihatkan kehidupan sehari-hari keluarga-keluarga miskin penghuni "The Magic Castle" tanpa mengasumsi terlalu jauh karakter-karakternya. Cerita Halley dan Moonee disajikan dengan sederhana—Baker memotret bagaimana Halley dan Moonee berusaha untuk bertahan hidup, tetapi tidak mengasumsikan apa makna kehidupan itu sendiri bagi sepasang ibu dan anak tersebut. Mengingat latar belakang Baker, hal ini amat menarik karena sementara ia bisa membayangkan realitas sehari-hari komunitas pinggiran, Baker tak akan dapat sepenuhnya memahami kehidupan mereka.

Ketika memperhatikan perilaku Moonee yang tak jarang terlewat nakal, pikiran bahwa Moonee akan bernasib sama seperti Halley tak dapat terelakkan. Mungkin pula, audiens akan menyalahkan si ibu atas kemungkinan tersebut. Namun demikian, sudah sepatutnya kita mempertanyakan akar dari isu ini: kemiskinan adalah masalah struktural. Bukan tidak mungkin Halley juga menjalankan masa kecil yang sama seperti Moonee—bahwa ia pun merupakan produk dari lingkungan di mana ia dibesarkan. Kalau begitu, siapa yang bisa disalahkan? The Florida Project bukan hanya film yang menceritakan kepolosan masa kecil di musim panas, tetapi juga perjuangan sehari-hari masyarakat miskin di Amerika Serikat.

Babak Kehidupan

Oleh: Sulistyorini Wahyu Lestari

Berita yang tersebar malam itu cukup menggemparkan grup WhatsApp kelas. Sebagian anggota grup mulai membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selanjutnya setelah pemberitaan fakultas tetangga yang memutuskan untuk melakukan pembelajaran daring. Aku hanya menghela napas, mengusap kepalaku gusar. Jemariku perlahan mengetik sesuatu, mencari informasi lewat portal berita online. Benar saja, tak sampai lima menit pintu kamarku diketuk oleh bapak.

Makan malam kali ini cukup berbeda. Aku yang memilih diam, ba pak yang masih sibuk dengan mesin pompa air, kedua adikku yang malah berebutan bagian ayam goreng, dan kakak perempuan yang terlihat sibuk dengan ponsel genggamnya.

"Lan, makannya dihabisin dulu. Urusannya nanti lagi." Bapak yang baru saja selesai dari urusannya, menegur Mbak Lana, anak tertua di keluarga ini.

"Bentar, Pak. Penting banget ini."

"Mbak Lana, ayamnya aku makan, ya." Jira, si bungsu tanpa menunggu respon dari Mbak Lana langsung menyambar ayam goreng jatah Mbak Lana, si empunya tak mengindahkan.

"Sibuk banget, Mbak?" Aku melirik Mbak Lana yang masih fokus.

"Hmm... Lagi bahas si Corona ini. Aku takut kena PHK."

Bapak yang awalnya mau menyendok nasi mendadak terdiam.

"Kenapa memangnya Corona, Lan?" Tanya bapak hati-hati.

"Itu, Pak, udah mulai nyebar di Indonesia. Di daerah kita udah positif dua."

Aku tahu arah pemikiran bapak kemana. Pikiran bapak pasti sudah terngiang-ngiang pada sosok wanita yang berjarak ratusan kilometer dari rumah kami sekarang.

Perasaan malam-malam selanjutnya semakin tak karuan. Ada beberapa hal yang mulai menghantui kepalaku. Tadi pagi, baru saja Mbak Lana mendapat pemberitahuan pemberhentian pekerjaannya. Kedua adikku mulai sekolah secara daring. Begitupun yang terjadi padaku. Kegiatan pembelajaran di kampus diganti menjadi daring. Pengumuman yang baru saja dirilis saat aku sudah kembali ke indekos.

Bisa saja aku mengambil risiko, kembali memesan tiket kereta dan pulang ke rumah. Namun ibu berpesan secara jelas lewat panggilan telepon, memerintahkanku untuk berada di indekos dan tidak pulang. Mengingat rumahku kini menjadi zona merah. Aku menghela napas kasar saat mendengarnya, membayangkan kondisi yang seyogianya tak bisa ditebak kapan berakhirnya.

Perasaan khawatir itu kerap menjadi sesuatu yang membebani ketika aku ingat pesan terakhir ibu, bahwa dirinya ditugaskan untuk membantu mengurusi pasien Corona. Aku bahkan menjauhkan diri dari pemberitaan, menutup ponsel begitu saja saat panggilan dari bapak berakhir, tidak membuka media sosial yang pada hari biasa bahkan sering kali kubuka. Karena, ketika aku menyentuh hal tersebut, ada perasaan resah yang menghinggapi diriku.

Beberapa penghuni indekos pulang kembali ke kampung halamannya. Menyisakan tiga orang termasuk diriku. Tak jarang pintu kamarku diketuk saat jam makan tiba, Agus dan Rama mungkin khawatir aku yang tak kunjung keluar dari kamar seharian penuh.

"Kabar Ibu baik?"

Suaraku bergetar pada kalimat pertama yang terucap pada panggilan sore itu.

"Baik. Kamu sudah makan, Nak?" Ibu, suaranya terdengar parau. Apabila di rumah, biasanya Ibu sedang dalam kondisi kelelahan bila suaranya menjadi parau begini.

Ada sedikit sesak yang mulai menyelimuti perasaanku.

"Ibu..."

Kata-kataku terputus dengan dimatikan panggilan tersebut. Bila begini, kemungkinannya ibu sedang buru-buru mempersiapkan dirinya untuk bertugas kembali.

Pandemi membawa banyak perubahan pada diriku yang sebelumnya tak terlalu menggubris keadaan sekitar. Dua hari sekali atau bahkan sehari sekali aku bisa menghubungi orang rumah. Menanyakan kabar. Mbak Lana juga terkadang menceritakan dirinya yang mulai berjualan makanan freezer guna menutupi keuangan keluarga. Bapak sudah lama berhenti bekerja, kakinya tidak lagi kuat untuk beraktivitas berat sejak kecelakaan tahun lalu. Pemasukan keluarga hanya bergantung pada penghasilan Mbak Lana dan gaji ibu sebagai pegawai kesehatan. Pemberhentian Mbak Lana tentu membuatnya harus memutar otak dua kali, mencari cara agar kebutuhan keluarga tetap tercukupi. Gaji ibu tidak bisa digantungkan terus-menerus.

"Cari duit, yuk." Agus membuka percakapan di balkon indekos.

"Gimana? Kerja?" Rama menimpali.

"Enggak, kita jualan apa gitu. Masker kek, sabun cuci tangan, atau apa aja yang berhubungan sama Corona."

"Jadi penimbun?" Rama bertanya kembali.

Mungkin sepandai-pandainya manusia, pastilah ada titik dimana ia terlihat bodoh. Itu mungkin yang tepat guna menggambarkan Rama saat ini. Mungkin terlalu lama berada di dalam indekos berdampak pada kecepatannya dalam berpikir.

"Enggak gitu konsepnya, Maimunah. Ya, kita cari seller-nya. Kebetulan ada kenalan, nih dia kayak gudangnya masker. Harganya, sih normal."

"Terus kita naikkin?"

Mungkin jika kesabaranku dan Agus habis, sandal jepit hijau sudah melayang.

"Udah sama kamu aja nyari duitnya, Yo." Agus menepuk pundakku.

"Ya, maaf, ini abis ngerjain tugas jadi lemot. Lagian yang lagi ngetren kasus itu, ya tak pikir mau jadi kriminal juga kamu."

Dua hari kemudian, kami berakhir dengan menjualkan kemampuan kami. Sebagai penguasa beberapa bahasa, Rama menawarkan jasa penerjemah lewat media sosial. Aku dan Agus menjajalkan kemampuan kami menjadi joki tugas mahasiswa. Itu keputusan dari akhir percakapan di balkon indekos, mengingat sepertinya itu hal paling memungkinkan untuk menghasilkan uang bagi kami.

Masa-masa perkuliahan daring yang dipenuhi tugas bagi sebagian besar menjadi beban, juga menjadi angin segar bagi penyedia jasa joki tugas. Hal lain dari joki tugas yang kurasakan adalah menghilangnya pikiran-pikiran yang kerap kali menghantui malam-malamku. Setitik cerah harapan muncul, dengan begini, setidaknya aku bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri selama di indekos dalam kondisi pandemi. Lumayan meringankan beban bapak, Mbak Lana, dan ibu. Penghasilan dari makanan freezer juga tak seberapa. Belum lagi kebutuhan dua adikku yang sebentar lagi akan masuk SMP dan SMA.

"Jangan lupa bayar kost bulan ini, ya."

Begitu pesan Ibu Kost sebelum meninggalkan kami bertiga sebelum malam takbiran. Dengan kondisi seperti ini, kami bertiga dipastikan menjalani lebaran di indekos. Jauh dari sanak keluarga pada momen yang terbiasa dijalani bersama. Aku melirik layar ponselku saat kembali masuk ke dalam kamar. Sedikit ragu untuk mengabarkan Mbak Lana

soal uang indekos. Pasalnya, dua hari yang lalu Mbak Lana baru saja mengirimkan pesan, bahwa ia tak bisa menjualkan makanan freezer lagi sebab sibuk mengurus bapak yang sedang kambuh sakitnya. Kedua adikku juga sibuk diurus oleh Mbak Lana. Pikiranku melayang pada ibu. Aku mengurungkan jempolku yang hendak menelponnya. Membiarkan layarnya mati dan aku yang terlelap begitu saja di atas lantai kamar.

Setengah dua malam, aku terbangun dengan peluh yang menetes. Mencari ponsel yang semalam kubiarkan mati. Malam-malam yang telah hilang kini kembali lagi, menyisakan mimpi buruk yang membangunkanku sebelum jam sahur ini. Aku menekan nomor Ibu. Tidak peduli jam berapa saat ini.

Dua panggilan.

Tiga panggilan.

Hingga sepuluh panggilan tak diangkat.

Jantungku berdegup kencang saat panggilan dari Mbak Lana muncul. Segala perasaan buruk yang menyelimuti dua bulan ini kembali datang, menyerbu secara mendadak. Napasku tercekat hanya dengan satu helaan napas yang bercampur dengan isak yang terpatah.

Mungkin kata orang benar, terkadang kita abai pada firasat-firasat kecil dihari sebelum sampai baru menyadarinya di keesokan hari.

Dua hari sebelum lebaran, Ibu meninggalkan semuanya. Bahkan belum sempat aku bertanya sahur apakah beliau di hari terakhir puasa ini, aku sudah tak lagi mendengar suaranya. Tak mengira suaranya yang mengabarkan bahwa dirinya sedang menyantap bubur saat buka kemarin lusa adalah suara yang terakhir kudengar.

Semuanya gelap saat aku menyadari fakta yang ada.

Kontributor Indikator

Salsabila Erisa Arif.

Merupakan mahasiswi Depertemen Sosiologi yang doyan mengobrol dan minum Susu Sarjana. Ia sering mengobservasi orang dan lingkungan sekitar untuk didiskusikan bersama teman-temannya. Layaknya mahasiswa sosiologi semester awal pada umumnya, ia juga masih sering deg-degan saat masuk kelas kuantitatif. Baru-baru ini mulai serius mengabdikan diri pada fotografi dan videografi. Membuat konten, menonton film, dan mendengarkan lagu adalah penyembuh suntuknya yang paling ampuh. Meskipun sering terdengar mengedepankan 'realistis' dalam kehidupan sehari-hari, ia justru lebih senang membaca dan menulis sastra yang fiksional.

Maulana Aji Negara.

Seorang mahasiswa Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik FISIPOL UGM angkatan 2019. Merupakan masyarakat penglaju yang menempuh jarak 30 km setiap hari hanya untuk ke FISIPOL kampus impian. Seringkali kesusahan untuk sekadar mendeskripsikan dirinya sendiri adalah deskripsi dirinya itu sendiri. Satu yang pasti, dirinya adalah penggemar mie ayam garis keras. Cukup! jangan lihat siapa dia, tapi fokus saja ke ide dan pemikirannya. Itupun jika ada.

Langit Gemintang Muhammad Hartono.

Seorang mahasiswa Sosiologi Angkatan 2019 yang suka kepo dengan macam-macam hal-- dan kadang jadi terlalu kepo dan tidak baik juga. Senang membaca tulisan apapun terutama soal topik-topik sosial mulai dari teori sampai analisis kasus. Novel juga suka, terutama Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (kisah Minke dan Annelies adalah yang terbaik). Dulu suka tidur sampai larut malam habis itu insomnia, sekarang disiplin tidur nggak malam-malam. Walaupun begitu, ngopi masih lanjut (walaupun lebih jarang). Setelah SMA ikut debat dan lelah mengoceh, sekarang mencoba masuk ke dunia kepenulisan, maka dari itu saya masuk pers fakultas. Jomblo 19 tahun (menurut umur saya sekarang) dan mencoba menjadi manusia yang sebebas-bebasnya.

Jessenia Destarini Asmoro.

Merupakan mahasiswi FISIPOL UGM tepatnya berada di program studi Ilmu Hubungan Internasional tahun 2019. Sejak kecil suka membaca dan lama-lama jadi suka nulis, beruntung akhirnya masuk ke jurusan yang menurut untuk banyak menulis (walaupun ya kadang capek juga sih). Tapi rasanya masih butuh fasilitas lagi untuk menulis secara bebas, jadinya milih buat gabung ke LPPM Sintesa deh. Secara umum tertarik sama hampir segala hal, tapi secara khusus menaruh perhatian lebih pada isu-isu yang menyangkut kehidupan serta keberagaman masyarakat, hal asasi manusia, dan politik internasional. Suka banget ngobrol tentang isu-isu penting dan bersubstantif, dibandingkan ngobrol basa basi gitu heheh.

Saffanatul Afifah.

Seorang mahasiswi Manajemen dan Kebijakan Publik (MKP), Fisipol UGM 2018. Telah menjadi penulis abal-abal sejak SMP. Selain itu, ia sempat bergelut pada dunia debat. Aktivitas tersebut memaksanya untuk selalu beracuan pada data, anehnya, tulisan dan bacaan favoritnya justru sastra dan fiksi. Saffana juga seorang maniak travelling serta kulineran. Akibat Covid-19, hal itu tidak bisa dilakukan sehingga Ia kembali ke hobi lama: rebahan. Seluruh hobinya memang cenderung termasuk dalam tipe santuy living, mais, elle croit que la vie doit être pleinement appréciée. YOLO.

Whafir Pramesty.

Merupakan mahasiswa kelas Jurnalistik di Departemen Ilmu Komunikasi 2019 yang berusaha memenuhi CV-nya dengan hal-hal yang mendukung bakat dan cita-citanya. Ya.... meskipun belum menemukan bakatnya sih wkwk, tetapi ia gemar berkecimpung di bidang kepenulisan. Sebelum masuk ke jurusan yang 'isinya' paper semua, pihaknya juga berasal dari jurusan Bahasa di SMA. Jadi, bisa dikatakan sudah setengah windu ia didoktrin untuk banyak menulis. Tetapi sesungguhnya, ia tidak minat terjun ke dunia sastra, hehe. Sejak kecil ia tertarik dengan dunia redaksi yang kegiatannya terjun langsung ke lapangan. Hal inilah yang mendasari pihaknya untuk bergabung di LPPM Sintesa. Selain itu, agar ada alasan untuk ikut demo juga sih xixixi... eittts tapi untuk meliput ya bukan buat ngramein aja wkwk :D. "Mumpung masih muda, kuliah dulu dan bermimpi, bangunnya nanti."

Eksanti Amalia Kusuma Wardhani.

Seorang mahasiswi part-timer Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik. Sedang memasuki masa tua sekaligus quarter life crisis. Overthinking dan anxiety menjadi makanan sehari-hari dengan ditemani syahdunya lagu milik Hindia. Sudah gan, saya introvert...

Salsabila Nur Aini.

Merupakan mahasiswa Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik UGM yang masih berusaha memahami kacamata jurusannya. Setelah satu tahun kuliah menyadari lagu ballad adalah teman nugas terbaik. Belakangan ini tertarik dengan interactive novel dan historical fiction.

Ni Made Diah Apsari Dewi.

Seorang mahasiswi Hubungan Internasional UGM angkatan 2019 yang masih sangat awam dengan urusan politik. Makanya memilih untuk masuk SINTESA agar bisa belajar dan berkembang dengan orang-orang yang sudah saya anggap teman dan panutan. Hobi termasuk membaca, menulis, memikirkan hal-hal yang abstrak, dan membuat playlist sesuai mood yang spesifik. Gak pernah pandai menjelaskan diri sendiri itu siapa, karena sejujurnya masih mencari-cari juga. Mungkin di edisi indikator selanjutnya identitasnya sudah ketemu? Kita lihat saja.

Tara Reysa Ayu Pasya.

Mahasiswi Sosiologi angkatan 2019 dengan star sign Sagittarius, moon sign Virgo, dan rising sign Libra. Selain mengikuti kegiatan berbau kepenulisan dan publikasi, juga mengabdikan diri pada K-Pop. Kedepannya ingin banyak menulis hal-hal bermanfaat, seperti panutannya Audre Lorde dan Margaret Atwood (semoga nggak terlalu sering insekyur, hehe).

Refina Anjani Puspita.

Percaya bahwa kombinasi dua puluh enam huruf mempunyai kekuatan magis, pun akhirnya memutuskan menulis, untuk kepentingan apa saja, baik dalam rangka menjadi asisten riset pusat studi maupun mengetik tweet tentang ayam-ayam di depan rumah. Seorang mahasiswa Hubungan Internasional yang suka menonton pidatonya Barack Obama berulang-ulang. Sekarang mulai mengerti bahwa menjadi kritikal terhadap sekitar bukan satu-satunya skill hidup yang dibutuhkan, memasak opor dan berbelanja kebutuhan bulanan dalam durasi dibawah satu jam juga penting.

Luthfiah Farharani.

Mahasiswi Ilmu Hubungan Internasional 2018 penyuka makanan manis dan maniak warna ungu. Di waktu luang, hobi rewatch film yang sebelumnya sudah ditonton berkali-kali dan membuat playlist berisi lagu-lagu kesukaan.

Sulistyorini Wahyu Lestari.

Manusia dari jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik 2019, suka makan, bercanda, bengong, kpop dan memikirkan dunia tanpa eksistensi indomie sebangsanya. Sedang belajar menulis agar cita-citanya jadi jurnalis olimpiade kesampaian.

Sayyid Al Murtadho.

Mahasiswa Hubungan Internasional 2019 yang tertarik dengan berbagai hal, terutama yang berkaitan sosial dan politik tentunya, tetapi masih terus belajar untuk memahami kompleksitas keduanya. Suka membaca dan menulis, juga main sosmed dan nonton film di waktu luang. Sekarang sedang berkutat mengenali diri & menyusun puzzle-puzzle kehidupan (alias insekur & overthinking).

"People have only as much **liberty** as they have the **intelligence** **to want** and the **courage to take.**"

– Emma Goldman

Medium lppmsintesa
Website lppm.sintesa.ugm.ac.id
Instagram lppmsintesa
Line @Syd4262l
Email lppmsintesa@gmail.com